UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
UNIMUS
A University for The Excellence

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569
Vol. 1 No. 2, Mei 2019

JURNAL SURYA MASYARAKAT



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569
Vol. 1 No. 2, Mei 2019

JURNAL SURYA MASYARAKAT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

JURNAL SURYA MASYARAKAT

Jurnal Surya Masyarakat (p-ISSN: 2623-0364; e-ISSN: 2623-0569), disingkat JSM, adalah jurnal pengabdian kepada masyarakat yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus).

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, yang bertujuan untuk menerbitkan pemikiran-pemikiran konseptual ataupun gagasan-gagasan dan hasil-hasil penelitian yang telah didapat di bidang pengabdian kepada masyarakat.

Fokus jurnal ini adalah pada permasalahan-permasalahan utama dalam pengembangan ilmu dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, antara lain:

- ✓ Layanan kepada Masyarakat dan Ketahanan Pangan;
- ✓ Pelatihan, Pemasaran, Teknologi Tepat Guna, dan Desain;
- ✓ Penguatan Masyarakat dan Akses Sosial;
- ✓ Kuliah Kerja Nyata;
- ✓ Wilayah Perbatasan dan Daerah Tertinggal;
- ✓ Pendidikan untuk Pengembangan yang berkelanjutan.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

TIM REDAKSI

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*) Dini Cahyandari

Redaktur Pelaksana (*Managing Editor*) Heri Dwi Santoso

Redaktur (*Editors*)

1. Achmad Solichan
2. Ernawati
3. Fitria Fatichatul Hidayah
4. Yunan Kholifatuddin Sya'di

Mitra Bestari (*Peer-reviewers*)

1. Rahayu Astuti
2. N.G.A.G. Eka Martiningsih
3. Suparni Setyowati Rahayu
4. Rawana
5. Eny Winaryati
6. Siti Aminah

PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M),
Universitas Muhammadiyah Semarang

ALAMAT REDAKSI

Gedung Rektorat Lantai 1, Kampus Terpadu Unimus
Jalan Kedungmundu Raya No. 18, Semarang
Telp.: (024) 74760296
Daring: http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm
Surel: jsm@unimus.ac.id

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

HAK CIPTA

Hak cipta adalah milik Jurnal Surya Masyarakat (JSM). Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari redaksi jurnal.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

DAFTAR ISI

Judul **Halaman**
Penulis

Pemberdayaan Wanita Tani Kabupaten Kudus dalam Pembuatan Saus Cabai (*Capsicum anuum*)
[1)]Dyah Ayu Widyastuti, [2)]Fafa Nurdyansyah **81-85**

Pemberdayaan Perempuan pada Sanitasi Lingkungan di Masyarakat Tepi Kali Winongo di Kelurahan Ngampilan
[1)]Yoni Astuti, [2)]Triwulandari Kesetyaningsih, [3)]Yusi Riwayatul Afsah **86-91**

Meningkatkan Kesehatan Mental Penderita Diabetes Melitus di Komunitas dengan Kegiatan Kelompok Swabantu (*Self Help Group*)
[1)]Tesaviani Kusumastiwi, [2)]Lilis Suryani, [3)]Denny Anggoro P. **92-98**

Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas
[1)]Iwan Satriawan, [2)]Muhammad Nur Islami, [3)]Tanto Lailam **99-110**

Deteksi Dini Kanker Serviks dengan IVA Test pada Kelompok Rentan Terkena HIV
[1)]Dhesi Ari Astuti, [2)]Nurul Kurniati **111-115**

Inovasi Pembelajaran Kewirausahaan Islami melalui Pemanfaatan Teh Rosella pada Kantin Sehat SMP
[1)]Eni Fariyatul Fahyuni, [2)]Jamilatur Rohmah, [3)]Najih Anwar **116-124**

Penggunaan Aplikasi Komputer dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri 01 Kembangarum Semarang
[1)]Enny Dwi Lestariningsih, [2)]Testiana Deni Wijayatiningsih, [3)]Hascaryo Pramudibyo, [4)]Bambang Dalyono, [5)]Dwi Ampuni Agustina **125-131**

Aplikasi Antioksidan Alami Daun Sukun Fermentasi terhadap Produktivitas Itik di KTTI "Unggas Jaya"
[1)]Elly Tugiyanti, [2)]Sigit Mugiyono, [3)]Ibnu Harisulistyawan **132-138**

Peningkatan Kualitas Hidup Lansia dalam Penanganan *Stroke* bagi Kader PKK dan Kesehatan di Gilingan, Banjarsari, Surakarta
[1)]Novena Yety Lindawati, [2)]Endah Kurniawati, [3)]Dian Puspitasari, Diah Pratimasari **139-145**

Pembuatan Aneka Masakan dari Bahan Lele
Catur Rini Sulistyaningsih **146-149**

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pemberdayaan Wanita Tani Kabupaten Kudus dalam Pembuatan Saus Cabai (*Capsicum anuum*)

Empowerment of Kudus Peasant Women to Produce Chili (Capsicum anuum) Ketchup

Dyah Ayu Widyastuti[1], Fafa Nurdyansyah[2]
[1]Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Semarang
[2]Teknologi Pangan, Universitas PGRI Semarang
[1]dyah.ayu@upgris.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 12 Desember 2018; Diterima 7 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Produksi cabai (Capsicum anuum) di Kabupaten Kudus yang cukup melimpah belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Buah cabai dapat diolah menjadi produk saus sehingga meningkatkan nilai ekonominya. Pengolahan cabai menjadi saus cabai dapat meningkatkan nilai jual sekaligus menghindari pembusukan berlebih ketika musim panen. Pengolahan cabai ini juga dapat menjadi alternatif pemberdayaan wanita tani di Kabupaten Kudus sehingga keterampilan dan produktivitasnya meningkat. Program ini bertujuan untuk memberdayakan wanita tani di Kabupaten Kudus dalam pembuatan saus cabai demi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan yaitu penyuluhan dan sosialisasi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Peserta pelatihan adalah ibu-ibu wanita tani Kabupaten Kudus yang cenderung tidak produktif. Antusiasme peserta pelatihan terlihat dari keterlibatan dan partisipasi mereka dalam setiap tahapan program. Peningkatan keterampilan pembuatan saus cabai melalui pemberdayaan wanita tani Kabupaten Kudus ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan tingkat ekonomi masyarakat yang selama ini bergantung pada sektor pertanian.

Kata kunci: pemberdayaan, saus cabai, wanita tani.

Abstract

The high production of chilli (Capsicum anuum) in Kudus is not utilized yet. Chilli can be processed to other products such as chilli ketchup so its economical value is increasing. Chilli processing to ketchup is improve its price and also inhibit putrefaction when in harvest time. Its chilli processing can also empower peasant women in Kudus so it would increase their skill and productivity. The aim of this program is to empower peasant women in Kudus to process chilli ketchup. The program is devide into three steps: counseling and socialization, training, also monitoring and evaluation. The participants are peasant women in Kudus whose productivity is not so high.The participants antusiasm showed in their involvements and partisipations in each steps. Productivity of society are expected to improve by empower Kudus peasant women to produce chilli ketchup. So, the economy level is also been increased by its empowering program.

***Keywords**: empowering, chilli ketchup, peasant women.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus terletak di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki lahan pertanian bukan sawah mencapai 17,77%. Lahan pertanian bukan sawah tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam jenis sayur mayur. Pada tahun 2014, cabai (*Capsicum anuum*) merupakan jenis yang paling banyak ditanam dan diikuti oleh bawang merah (BPS, 2015). Cabai banyak ditanam di Kabupaten Kudus untuk sekedar memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat. Belum adanya keterampilan dalam peningkatan nilai ekonomi cabai menjadikan masyarakat hanya menjual cabai dalam bentuk tidak terolah.

Cabai merupakan jenis komoditas sayuran yang dapat dijadikan sebagai pilihan agribisnis (Asni & Novalinda, 2010), sayangnya di Kabupaten Kudus belum banyak pengolahan cabai yang dilakukan. Padahal, olahan cabai memiliki nilai

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

ekonomi cukup tinggi dalam industri mie, kecap, bumbu masak, maupun saus. Olahan buah cabai hasil pengolahan dapat dikonsumsi dalam bentuk bubuk kering maupun pasta/saus. (Nugrahani & Hera, 2007).

Pengolahan cabai dapat menjadi alternatif kegiatan pemberdayaan masyarakat Kabupaten Kudus, terutama untuk wanita tani yang tidak setiap hari bekerja di sawah sehingga produktivitasnya dapat meningkat (Septia dkk., 2018). Keterampilan wanita tani Kabupaten Kudus untuk mengolah buah cabai berpotensi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga kesejahteraan pun akan meningkat (Nurdyansyah & Widyastuti, 2017).

Keterampilan wanita tani di Kabupaten Kudus untuk mengolah cabai menjadi saus diharapkan dapat menguatkan perekonomian rumah tangga. Rumah tangga yang kuat perekonomiannya selanjutnya akan berdampak pada penguatan perekonomian masyarakat wilayah tersebut. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan wanita tani di Kabupaten Kudus dalam mengolah buah cabai menjadi saus sehingga dapat meningkatkan nilai ekonominya.

METODE

Pelaksanaan program ini dibagi menjadi beberapa tahapan yang meliputi penyuluhan dan sosialisasi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Tahapan pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penyuluhan dan sosialisasi

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dimaksudkan untuk membuka wawasan mengenai potensi buah cabai dalam bidang pangan, terutama untuk diolah menjadi saus cabai pelengkap sajian berbagai jenis makanan. Pada kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini juga dijelaskan mengenai tahapan pengolahan buah cabai menjadi saus secara singkat sebelum peserta dibekali dalam pelatihan pembuatan saus cabai.

b. Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan memberikan demonstrasi pembuatan saus cabai terlebih dahulu. Demonstrasi dimaksudkan agar peserta pelatihan memperoleh gambaran umum teknik pembuatan saus cabai dengan lebih jelas. Pada tahapan ini selanjutnya peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mengolah buah cabai menjadi saus. Pengolahan dilakukan secara sederhana agar dapat memanfaatkan peralatan rumah tangga yang dimiliki peserta di rumah.

c. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh peserta setelah pelatihan pengolahan buah cabai menjadi saus. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat seberapa besar peningkatan keterampilan peserta dalam meningkatkan nilai ekonomi buah cabai menjadi produk dengan nilai jual lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pengolahan buah cabai menjadi saus dilaksanakan di Aula Bidang Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian dan Pangan, Kabupaten Kudus. Peserta pelatihan terdiri atas 20 orang wanita tani dari wilayah Kudus. Peserta pelatihan dibekali terlebih dahulu mengenai nilai penting cabai dan pengolahannya menjadi saus sehingga diperoleh wawasan dan gambaran baru mengenai olahan buah cabai.

Peserta mengikuti seluruh tahapan kegiatan dengan baik dan penuh antusiasme. Semua peserta berpartisipasi secara aktif dalam praktik pengolahan buah cabai menjadi saus, termasuk ketika diberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai tahapan pengolahan saus cabai. Antusiasme peserta tersebut menunjukkan ketertariakan terhadap peningkatan keterampilan yang

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

nantinya dapat mereka manfaatkan demi mendukung perekonomian keluarga.

Rangkaian kegiatan diawali dengan penyuluhan dan sosialisasi mengenai nilai guna buah cabai serta pengolahan buah cabai tersebut menjadi produk pangan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Tahapan penyuluhan dan sosialisasi dipilih untuk dilakukan karena penyuluhan dan sosialisasi merupakan cara pelaksanaan program dengan prinsip alih teknologi dan diketahui paling efektif untuk pembelajaran bagi orang dewasa (Yanti & Arlius, 2018). Hal tersebut terbukti dengan tingginya antusias peserta pelatihan.

Kegiatan pemberdayaan wanita tani di Kabupaten Kudus ini dapat menjadi alternatif peningkatan martabat dan kesejahteraan masyarakat agar terbebas dari jeratan keterbelakangan dan kemiskinan (Minarni dkk., 2017). Wanita tani banyak menghabiskan waktu di rumah ketika tidak sedang bekerja di sawah dan cenderung tidak produktif (Septia dkk., 2018). Oleh karena itu, potensi wanita tani dapat dioptimalkan melalui pemberdayaan dan peningkatan keterampilan, salah satunya dengan pelatihan pengolahan saus cabai.

Gambar 1.
Proses perebusan bahan pembuatan saus cabai



Bahan yang diperlukan dalam pembuatan saus cabai cukup sederhana dan mudah didapatkan oleh peserta pelatihan. Bahan utama yang diperlukan adalah cabai merah dan cabai rawit, tomat, ubi, dan tepung maizena. Garam dan gula ditambahkan untuk menambah cita rasa. Ubi yang digunakan dikukus terlebih dahulu sebelum dicampurkan ke adonan saus cabai. Ubi ini digunakan untuk menambah kekentalan saus, selain dengan penambahan tepung maizena.

Cabai merah, cabai rawit, dan tomat dicuci bersih kemudian direbus dengan air hingga lunak (Gambar 1). Proses perebusan dilakukan hingga bahan-bahan tersebut melunak sehingga mudah untuk dihaluskan. Bahan yang sudah lunak kemudian ditambah dengan ubi kukus dan dihaluskan dengan blender (Gambar 2). Penyaringan juga dilakukan untuk mengoreksi tekstur saus cabai agar menjadi lebih halus (Gambar 3).

Gambar 2.
Proses penghalusan semua bahan saus dengan blender



Gambar 3.
Bahan yang telah dihaluskan kemudian disaring agar tekstur saus cabai lebih halus



p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Saus sambal yang sudah dihaluskan dan disaring kemudian direbus kembali hingga matang sebelum dilakukan pengemasan. Pada proses perebusan tersebut, ditambahkan cuka dan tepung maizena. Saus cabai direbus hingga mencapai kekentalan yang diinginkan (Gambar 4). Saus cabai selesai dimasak setelah mendidih dan memiliki kekentalan yang sesuai. Produk olahan ini kemudian diturunkan suhunya terlebih dahulu sebelum dikemas dalam botol kaca (Gambar 5).

Gambar 4.
Peserta pelatihan antusias untuk merebus saus cabai hingga mengental



Gambar 5.
Pengemasan saus cabai ke dalam botol kaca oleh peserta pelatihan



Pelatihan pengolahan buah cabai menjadi saus ini dapat meningkatkan keterampilan peserta pelatihan. Sebagian besar wanita tani yang mengikuti pelatihan tidak memiliki pekerjaan lain selain bekerja di sawah. Perekonomian keluarga mereka sangat bergantung pada hasil sawah yang terkadang tidak menentu akibat cuaca buruk maupun hama. Wanita tani ini hanya bekerja di sawah pada waktu-waktu tertentu, sehingga sehari-hari mereka ada di rumah dan cenderung kurang produktif. Keterampilan baru yang dipelajari melalui pelatihan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas peserta yang selanjutnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing.

Pembuatan saun cabai ini harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya pH adonan, total padatan terlarut, warna, rasa, serta kekentalan (Wandestri dkk., 2016). Oleh karena itu, peserta pelatihan juga diajarkan untuk menambah derajat keasaman (pH) adonan saus dengan penambahan cuka masak, menambah kekentalan dengan penambahan ubi kukus dan tepung maizena, serta menyesuaikan perbandingan bahan terlarut dengan air untuk merebus. Semua faktor tersebut nantinya sangat berengaruh pada kualitas saus cabai yang dihasilkan. Peserta pelatihan juga dibekali dengan cara pemilihan bahan-bahan yang baik untuk digunakan, maliputi penggunaan buah cabai dan tomat yang segar, ubi yang berwarna putih, serta pelarutan tepung maizena sebelum penggunaan. Semua keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan jika ingin membuka usaha produksi saus cabai di rumah masing-masing.

Respon peserta pelatihan sangat baik, terlihat dari antusiasme mereka dalam menerima semua arahan dari tentor serta keterlibatan secara langsung untuk ikut mengolah bahan menjadi produk saus cabai. Wanita tani peserta pelatihan juga tidak segan untuk bertanya apabila belum mengerti tahapan yang dijelaskan. Mereka juga menyampaikan bahwa keterampilan yang mereka pelajari sangat bermanfaat dan memacu untuk diaplikasikan dalam

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

kehidupan sehingga dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga mereka.

Proses pembuatan saus cabai ini sangat mudah dilakukan dengan alat dan bahan yang tersedia di dapur rumah tangga. Selain itu, potensi jumlah cabai di Kabupaten Kudus juga mendukung produksi saus cabai sehingga peserta dapat dengan udah mengaplikasikan keterampilan yang mereka dapat untuk diterapkan di rumah. Pada proses monitoring dan evaluasi, terlihat kemampuan peserta meningkat dalam pengolahan buah cabai menjadi saus, terlihat dari keterampilan mereka untuk menentukan perbandingan bahan secara tepat sehingga saus cabai yang diproduksi memiliki kualitas yang baik.

KESIMPULAN

Potensi wanita tani di Kabupaten Kudus dalam pengolahan bahan baku menjadi produk olahan pangan sangat besar. Wanita tani ini dapat diberdayakan untuk memproduksi buah cabai menjadi saus sehingga nilai ekonominya semakin meningkat. Keterampilan yang didapatkan oleh peserta pada pelatihan dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga kesejahteraan keluarga pun meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Asni, N. & D. Novalinda. (2010). Teknologi pengolahan saus cabai berkualitas dan keamanan pangannya ditingkat petani provinsi jambi. Tersedia online https://fpdp.files.wordpress.com/2017/02/sauscabe.pdf. Diakses pada 14 Desember 2018.

BPS. (2015). Kudus dalam Angka. Tersedia Online http://kuduskab.go.id/arsip/pdf/kda2015.pdf. Diakses Pada 14 Desember 2018.

Minarni, E. W., D. S. Utami, & N. Prihatiningsih. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(2), 147-154.

Nugraheni, M. & T. Hera. (2007). Peningkatan kapasitas dan kualitas produksi cabai merah kering dengan alat pengering sederhana di industri pangan dan rumah tangga (IPRT) Satrio Buwono Kecamatan Sanden Bantul. Tersedia online http://staffnew.uny.ac.id/upload/132300107/pengabdian/upload-vucercabai02.pdf. Diakses pada 14 Desember 2018.

Nurdyansyah, F. & D. A. Widyastuti. (2017). Pengolahan limbah air kelapa menjadi nata de coco oleh ibu kelompok tani di kabupaten kudus. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis, 21*(11), 22-30.

Septia, E. D., Windiana, L., & Amir, N. O. (2018). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dengan Teknologi Budidaya Aquavertikulture Pada Lahan Sempit. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 30-35.

Wandestri, F. Hamzah, & N. Harun. (2016). Penambahan beberapa konsentrasi xanthan gum terhadap mutu saos tomat (*Solanum lycopersicum* Lin.). *Jom Faperta*, *3*(1), 1-9.

Yanti, D. & F. Arlius. (2018). Pemberdayaan masyarakat tani melalui pengembangan teknologi biogas dengan pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber energi alternatif pedesaan. *Jurnal Pengabdia Kepada Masyarakat*, *24*(1), 537-543.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pemberdayaan Perempuan pada Sanitasi Lingkungan di Masyarakat Tepi Kali Winongo di Kelurahan Ngampilan

Women Empowerment Dealing with Environmental Sanitation in the Winongo Riverbank Community in Ngampilan Village

Yoni Astuti[1,2], Triwulandari Kesetyaningsih[1], Yusi Riwayatul Afsah[1,2]
[1]Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
[2]Pusat Studi Wanita Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
[1]yonia@umy.ac.id, [2]kesetyaningsih@yahoo.com, [3]yusira35@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 18 Januari 2019; Diterima 7 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Kampung Ngampilan terletak di sepanjang sungai Winongo dan beberapa tahun terakhir telah berdiri bangunan bertingkat di sebelah Timur kampung, hal ini menyebabkan beberap rumah tidak mendapatkan sinar matahari sehingga berisiko terhadap penyakit infeksi yang menular Apalagi di daerah ini merupakan daerah endemik DBD dan terdapat beberapa warga penderita TBC. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya paparan sinar matahari pagi baik untuk lingkungan hunian maupun untuk kesehatan manusia., untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gzi dan sumber – sumber gizi yang dapat mencegah terinfeksi bakteria. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pengabdian mayarakat ini diterima dengan baik dan antusias oleh masyarakat, yaitu dengan keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan dan diskusi yang dinamis.Dan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya paparan sinar matahari serta gizi yang dibutuhkan agar terhindar dari infeksi bakteria.

Kata kunci: sinar matahari pagi, gizi, kebersihan lingkungan

Abstract

The village of Ngampilan is located along the Winongo river and in the last few years a multi-storey building has been established to the east of the village, causing some houses to not get sunlight so that it is at risk of infectious diseases. Especially in this area is dengue endemic areas and there are some people with TB. This community service aims to increase knowledge about the importance of morning sun exposure both for residential environments and for human health, to increase knowledge about the importance of juice and nutritional sources that can prevent bacterial infection. This activity uses lecture and discussion methods. This community service is well received and enthusiastically by the community, namely with the involvement of the community in every dynamic activity and discussion. And there is an increase in public knowledge about the importance of sun exposure and the nutrients needed to avoid bacterial infections.

***Keywords**: morning sunshine, nutrition, environmental cleanliness.*

PENDAHULUAN

Kecamatan Ngampilan termasuk daerah perkotaan yang terletak di sebelah barat Kota Yogyakarta. Sebagian wilayah Kecamatan Ngampilan dilewati oleh Sungai Winongo. Wilayah Kecamatan Ngampilan berbatasan dengan wilayah-wilayah lain dalam kota Yogyakarta, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gedongtengen; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Kraton; sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Kraton, dan Kecamatan Mantrijeron; dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan. Secara administratif Kecamatan Ngampilan terdiri atas dua kelurahan yaitu Kelurahan Ngampilan dan Kelurahan Notoprajan. Kelurahan Ngampilan memiliki luas 0,45 km2 dengan jumlah penduduk 23.693 jiwa (tahun 2007), merupakan salah satu wilayah padat penduduk di Indonesia (Seliari, 2008). Salah satu kampung di Kelurahan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Ngampilan yang sebagian besar penduduknya tinggal di tepi Sungai Winongo adalah Kampung Ngampilan. Kampung Ngampilan terdiri atas 3 Rukun warga (RW), yaitu RW 1, 2 dan 3. Tiap RW terdiri atas 6 rukun tetangga (RT). Tiap RT rata-rata terdiri atas 64 kepala keluarga (KK). Rumah-rumah di RW 2 paling banyak berada di sepanjang tepi Sungai Winongo. Dari segi sosial ekonomi masyarakatnya, rata-rata pekerjaan penduduk di RW 2 adalah pedagang di pasar tradisional, sehingga waktunya tidak cukup untuk memperhatikan lingkungan rumah tinggalnya.

Perkembangan fisik lingkungan di Kelurahan Ngampilan, dua tahun terakhir telah berdiri beberapa hotel dan pertokoan yang bertingkat. Keadaan ini mempengaruhi lingkungan masyarakat yang tinggal di sekitarnya, terlebih masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Winongo. Sejak berdirinya hotel dan pertokoan bertingkat tersebut, sinar matahari pagi tidak didapatkan lagi. Masyarakat terutama warga RW 2 Kampung Ngampilan hanya mendapatkan sinar matahari setelah pukul 12.00 WIB. Keadaan ini dikhawatirkan berdampak pada kesehatan masyarakat. Berdasarkan informasi dari pengurus PKK Kelurahan Ngampilan, Ny. Diah Ken Kusmarina (51 tahun), bahwa gangguan yang dirasakan selama ini adalah keadaan air yang kurang baik, seringnya terjangkit demam berdarah (DB) dan adanya penderita tuberkulosis (TBC).

Pencahayaan yang kurang menyebabkan tempat menjadi sejuk dan lembab. Terhalangnya sinar matahari di daerah itu menyebabkan berisiko terkena penyakit infeksi menular seperti DB dan TBC, juga mikroorganisme patogen lainnya seperti virus, spirochaeta dan telur cacing. Tempat yang lembab dan sejuk menjadi tempat yang baik untuk istirahat nyamuk Aedes sebagai vector DB (Sari, 2005), perkembangan kuman, termasuk kuman TBC (Musadad, 2006), juga parasit seperti telur cacing. Menurut DepKes RI (1989), telur cacing rusak pada temperatur 45ºC dalam waktu 6 jam. Udara yang dingin dan ventilasi yang jelek merupakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan telur cacing, bahkan telur cacing kremi dapat bertahan hidup sampai 13 hari di lingkungan lembab dan berudara dingin. Sinar matahari yang masuk ke dalam rumah sangat penting bagi kesehatan penghuni rumah karena sinar matahari karena mengandung ultraviolet sehingga dapat berfungsi untuk membunuh kuman TB (Musadad, 2006). Selain itu sinar matahari juga dapat mengurangi kelembaban dalam rumah dan menghangatkan suhu dalam rumah. Menurut Depkes RI (2002), kelembaban udara dalam ruangan yang sehat adalah sekitar 40-60%, dan suhu yang sehat dalam ruangan adalah sekitar 20-25°C.

Kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Kampung Ngampilan jarang diikuti oleh bapak-bapak karena kesibukannya sebagai pedagang di pasar. Namun, jika kegiatan sosial dilakukan oleh ibu-ibu, cukup mendapat respon yang baik. Selama ini kegiatan yang ada adalah PKK RW, PKK RT, Dasawisma, Posyandu Lansia dan Balita, namun tidak ada kegiatan yang berdampak pada kesehatan lingkungan. Hal ini dikhawatirkan akan meningkatkan risiko masyarakat terkena penyakit menular seperti infeksi saluran pencernaan, paru - paru. Nampaknya masyarakat belum menyadari penyebab utama timbulnya penyakit menular, dan risiko lain yang berkaitan dengan rendahnya kualitas air minum serta kehilangan paparan sinar matahari pagi.

Tujuan Pengabdian Masyarakat ini untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi di Kampung Ngampilan tersebut yaitu 1). Untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus mengingat kembali pentingnya paparan sinar matahari pagi baik untuk lingkungan hunian maupun untuk kesehatan manusia, 2)untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus mengingatkan kembali pentingnya gzi dan sumber –

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

sumber gizi yang dapat mencegah terinfeksi bakteria.

METODE

Untuk mewujudkan tujuan kegiatan ini maka dilakukan tahapan- tahapan metode dalam pelaksanaannya. Tahapan metode yang diterapkan yaitu penyuluhan (Ceramah dan diskusi), Penyuluhan berupa ceramah dan diskusi dilakukan untuk memberikan wacana tentang pentingnya paparan sinar matahari pagi dan bagaimana solusi untuk rumah – rumah yang terhalang gedung tinggi. Juga untuk memberikan wacana bagaimana kiat untuk terhindar dari infeksi bakteria melalui peningkatan nilai gizi dari sumber – sumber gizi yang mudah didapat di sekitar kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat akan pentingnya paparan sinar matahari pagi

Peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat diuapayakan dengan melakukan penyuluhan tentang pentingnya paparan sinar matahari pagi bagi lingkungan hunian dan kesehatan manusia. Peserta yang mengikuti ceramah ini rgambaran frekuensi usia seperti pada tabel 1. Peserta penyuluhan paling banyak berusia di atas 40 tahun sedangkan kurang dari 30 tahun dan diatas 70 tahun masing – masing satu.

Tabel 1.
Frekuensi Rentang Usia Peserta

Usia (Tahun)	Frekuensi
≤30	1
≥31-40	2
≥41-50	5
≥51-60	2
≥61-70	3
≥71	1
Jumlah	14

Sedangkan jenis pekerjaan dari peserta adalah seperti pada tabel 2 . Jenwis pekerjaan paling banyak dari peserta penyuluhan adalah ibu rumahtangga. Namun ada yang tidak menuliskan pekerjaan sambilan yang lain, meskipun sebenarnya ada.

Tabel 2.
Jenis Pekerjaan Peserta

Pekerjaan	Frekuensi
Ibu Rumah Tangga	9
Dagang	2
Karyawan	2
Lain-lain	1
Jumlah	14

Sebelum dilakukan penyuluhan tahap yang mengawali adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis seputar peran sinar matahari. Selanjutnya dilakukan pemaparan tentang pentingnya paparan sinar matahari. Gambaran pengetahuan Masyarakat tentang pentingnya sinarmatahari padi sebelum penyuluhan seperti pada tabel 3.

Tabel 3.
Frekuensi Tingkat pengetahuan pada peran sinar matahari sebelum transfer edukasi

Tingkat pengetahuan skor 1-10	Frekuensi
3.3	1
4.4	2
5.56	3
6.67	3
8.89	4
10	1
Jumlah	14

Pasa saat penyuluhan juga diselingi diskusi pertanyaan – pertanyaan terkait pentingnya sinar matahari. Seperti gambar 1 masyarakat antusias mendengarkan ceramah.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 1.
Masyarakat antusias mendengarkan ceramah



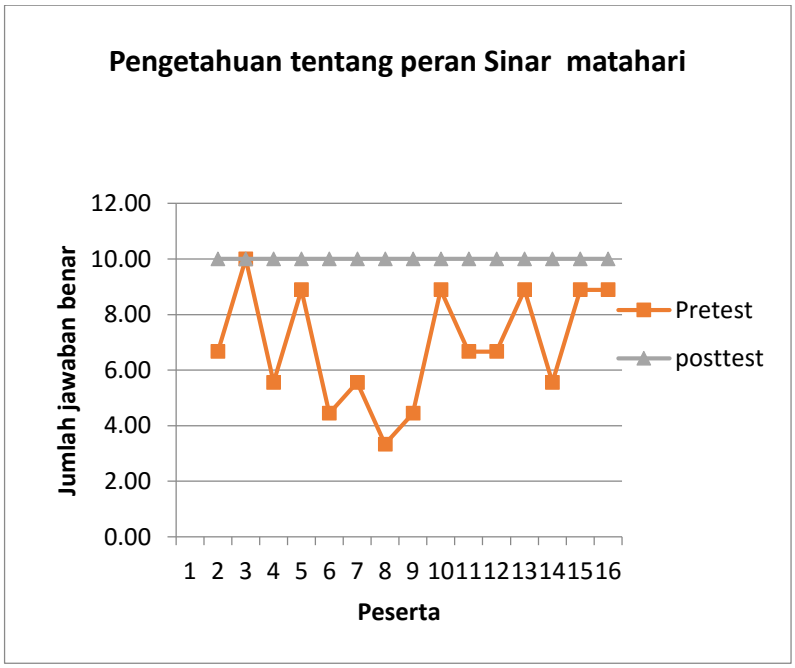
Ceramah tentang paparan sinar matahari untuk kesehatan lingkungan dan manusia di RT 12 RW02 Tambakbayan Ngampilan menjadi menarik, karena beberapa rumah warga terhalang dengan adanya gedung – gedung yang lebih tinggi. Peserta sangat antusias ketika diskusi pentingnya sinar matahari diantara nya sinar matahari sebagai sumber kehidupan bagi tumbuhan, dibutuhkan untuk kesehatan tulang bagi bayi, dan anak- anak, dapat membunuh bakteri kulit, dapat membunuh telur cacing kremi, dapat mengeringkan dinding yang lembab sehinga udara tidak terasa sesak sehingga hati kita bahagia, juga mampu memberikan penerangan. Pada peran untuk kesehatan tulang sinar matahari tidak dapat digantikan oleh cahaya lampu.

Gambar 2.
Diskusi untuk menemukan cara- cara mendapatkan paparan sinar matahari pagi



Setelah dilakukan transfer pengetahuan tentang pentingnya Sinar Matahari bagi hunian dan Kesehatan manusia dan di lakukan diskusi, terjadi peningkatan pengethauan , sebagaimana terlihat pada gambar 3.

Gambar 3.
Tingkat Pengetahuan Tentang peran Sinar Matahari Sebelum (Pretest) dan Sesudah (Post test) transfer edukasi



p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Peningkatan pengetahuan yang ada memicu upaya peserta untuk dapat mendapatkan paparan cahaya matahari di waktu pagi hari sekitar pukul 6:30-7:30, karena saat ini sinar matahari mengandung sinar UV yang dibutuhkan oleh tubuh kita untuk membantu sintesis vitamin D yang dibutuhkan antara lain untuk pertumbuhan tulang. Upaya peserta yang huniannya terlahang paparan sinar matahari pagi dengan membiasakan diri setiap hari jalan – jalan keluar rumah bersama balitanya. Hal ini selain mendapatkan paparan UV juga untuk mendapatkan udara segar yang kaya akan oksigen.

Peningkatan pengetahuan nutrisi pencegah terinfeksi bakeria

Kegiatan ini terkait dengan meningkatny penyakit menular di lokasi Ngampilan, mengingat daerah ini sangat padat huniannya, juga berada di tepi sungai Kali Winongo. Jika ada salah satu terkena salah satu jneis penyakit menular maka dikhawatirkan dapat dengan cepat menjangikiti orang lain, sehingga upaya promotive untuk pencegahan terjangkitnya penyakit menular sangat penting di lakukan. Upaya promotive mendasar adalah kesehtan tubuh yang terjaga dengan baik. Asupan menu menentukan status kesehatan seseorang. Kandungan nutrisi yang adekuat pada setiap menu yang dikonsumsi menjadi hal penting, karena kebanyakan masyarakat mengonsumsi makanan hanya memenuhi selera saja, yaitu kenyang dan variasi jenis masakan karena cita rasa. Sedangkan bahan-bahan yang dikonsumsi kurang menjadi perhatian. Tingkat pengetahuan akan nutrisi untuk pencegah terinfeksi bakteria rata – rata telah baik, diantaranya mereka telah mengetahu jika makanan yang seimbang dapat menjaga tubuh dari infeksi bakteri, makanan mentah seperti sayuran kurang baik untuk mencegah terinfeksi bakteri, bawang putih, sayuran hijau, kunyit, jahe, yogurt, jeruk, dan kayu manis kaya dengan nutrisi untuk menncegah terinfeksi bakteri. Selain bahan – bahan makanan tersebut masih banyak sekali bahan bahan yang dapat dikonsumsi untuk pencegahan terhadap infeksi bakteri. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan transfer eduksi dapat dilihat pada table 4. Tingkat pengetahuan mereka pada dasarnya telah cukup namun masih perlu disegarkan kembali dan mendapat tambahan pengetahuan yang belum mereka dapatkan seperti mengingatkan menu seimbang dan berupaya mngurangi berat badan bagi yang gemuk dan menambah berat badan bagi yang kurus.

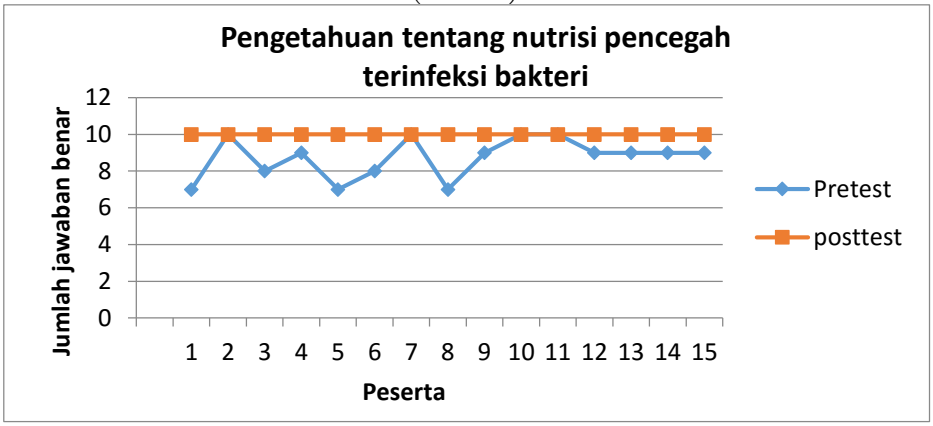
Tabel 4.
Frekuensi Tingkat pengetahuan pada nutrisi pencegah terinfeksi bakteri sebelum transfer edukasi

Jumlah benar skor 1-10	Frekuensi
7	3
8	2
9	6
10	4
Jumlah	15

Peningkatan penegtahuan peserta setelah dilakukan transfer edukasi nutrisi untuk pencegahan terinfeksi bakteria dapat dilihat pada gambar 2.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 2.
Tingkat Pengetahuan Tentang nutrisi untuk Pencegahan terinfeksi bakteria Sebelum (Pretest) dan Sesudah (Posttest) transfer edukasi.



Peserta sangat antusias berdiskusi terkait dengan hubungan makan dan kesehatan. Terutama saat materi makanan mempengaruhi stamina dan kesehatan serta dapat memperlambat penuaan. Diskusi yang dinamis dirasakan dengan banyaknya pertanyaan serta berbagi pengalaman diantara peserta.

KESIMPULAN

Program peningkatan pengetahuan masyarakat akan pentingnya paparan sinar matahari dan nutrisi untuk mencegah infeksi bakteria dapat meningkatkan pengetahuan dan meberikan solusi masalah yang ada. Solusi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pentingnya paparan sinarmatahari pagi dengan upaya jalan – jalan setiap pagi minimal 30 menit untuk ibu yang memiliki anak- anak yang sedang tumbuh kembang.
2. Meningkatkan kesadaran aka pentingnya mengkonsumsi makanan yang seimbang dan kaya akan sumber-sumber gizi untuk mencegah terinfeksinya bakteria.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. LP3M UMY atas program hibah pengabdian Ipteks bagi masyarakat.
2. RW 12 Tambakbayan Ngampilan atas kemitraan program pengabdian pada Masyarakat.
3. PSW UMY atas program pemberdayaan perempuan di Kawasan sungai Winongo Ngampilan

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. (2002). Standar Rumah Sehat.

Musadad, A., (2006). Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dengan Penularan TB paru Kontak Serumah. *Jurnal Ekologi Kesehatan, V*(3), 486-496.

Sari, CIN. (2005). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Penyakit Malaria Dan Demam Berdarah Dengue.

Said, N. I. (2017). Kualitas air dan kesehatan Masyarakat. Available 10 December 2017 at http://www.kelair.bppt.go.id/Publikasi/BukuKesmas/BAB1.pdf

Seliari, T. (2008). Penataan Kampung Ngampilan Rw I Kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Di Yogyakarta Menuju Kampung Sehat Sesuai Dengan Karakter Masyarakat Ngampilan Rw I. (Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, 2008).

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Meningkatkan Kesehatan Mental Penderita Diabetes Melitus di Komunitas dengan Kegiatan Kelompok Swabantu (*Self Help Group*)

Improving the Mental Health of Diabetes Mellitus Suspects with Self Help Group in Community

Tesaviani Kusumastiwi[1], Lilis Suryani[2], Denny Anggoro P.[3]
[1,2,3]Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
[2]Pusat Studi Wanita Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
[1]tesaviani.kusumastiwi@gmail.com, [2]lilis_fkumy@yahoo.co.id,
[3]denny7_fkumy@yahoo.com

Riwayat Artikel: Dikirim 25 Januari 2019; Diterima 7 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang memiliki prevalensi yang cukup tinggi di Indonesia. Penanganan jangka panjang pada penyakit ini dapat memberikan beban baik fisik maupun mental pada penderitanya. Munculnya masalah kesehatan mental pada pasien diabetes melitus akan memperburuk prognosis pasien. Penanganan holistik baik fisik dan mental diharapkan dapat dilakukan pasien diabetes melitus, salah satunya melalui kelompok swabantu (*self help group*) yakni kelompok yang terdiri dari para penderita diabetes melitus yang saling berbagi permasalahan dan memberikan dukungan satu sama lain. Program pengabdian masyarakat kelompok swabantu penderita diabetes mellitus dilaksanakan di Desa Bogoran, Trirenggo, Bantul. Kegiatan swabantu berisi tentang sharing dari masing-masing penderita yang dipantau/dimonitor oleh dokter ahli jiwa. Pada kelompok swabantu di Desa Bogoran, Trirenggo, Bantul ditemukan komorbiditas gejala klinis depresi dan cemas pada penderita diabetes. Beberapa permasalahan yang dialami oleh para penderita adalah manajemen stres, gangguan tidur, kepatuhan minum obat, ketakutan akan komplikasi dan penyesuaian gaya hidup. Kegiatan kelompok swabantu selain dapat membantu para penderita diabetes dalam menangani permasalahan yang dihadapi terkait dengan diabetes melitus, juga dapat memberikan rasa kebersamaan dan saling menguatkan antar penderita diabetes.

Kata kunci: diabetes melitus, kelompok swabantu, kesehatan mental

Abstract

Diabetes mellitus is a metabolic disease that has a high prevalence in Indonesia. Long-term treatment of this disease can provide physical and mental burden on the sufferer. The emergence of mental health problems in patients with diabetes mellitus will worsen the patient's prognosis. Holistic handling both physically and mentally is expected to be carried out by patients with diabetes mellitus, one is through self-help groups (self-help group), which is a group consisting of people with diabetes mellitus who share problems and provide support for each other. The community service program for self-help groups with diabetes mellitus was carried out in Bogoran Village, Trirenggo, Bantul. Self-help activities are about sharing from each sufferer who is monitored by a psychiatrist. In the self-help group in the Bogoran Bantul area, comorbid clinical symptoms of depression and anxiety were found in diabetics. Some of the problems experienced by sufferers are stress management, sleep disorders, compliance with medication, fear of complications and lifestyle adjustments. Self-help group activities besides being able to help diabetics in dealing with problems faced with diabetes mellitus, they can also provide a sense of togetherness and mutual support among diabetics.

***Keywords**: diabetes mellitus, self-help groups, mental health*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit metabolik yang banyak dijumpai, yakni dengan prevalensi 4% di seluruh dunia (Anani, 2012). Di Indonesia, jumlah penderita diabetes melitus menempati peringkat pertama di Asia Tenggara yakni 8.426.000 jiwa pada tahun 2000 (Ariani, 2012). Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat hingga 21.3

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

juta jiwa pada tahun 2030. Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan angka prevalensi tertinggi yakni 2.6% bila dibandingkan dengan provinsi lainnya (Anani, 2012). Salah satu yang menyumbang angka tinggi diabetes melitus adalah dari kabupaten Bantul.

Diabetes melitus merupakan penyakit yang bersifat kronik (jangka panjang) sehingga menimbulkan beban baik secara fisik maupun psikologis. Dampak psikologis yang dialami oleh penderita diabetes melitus dapat berupa respon emosional negatif terhadap penyakit yang diderita, pengobatan jangka panjang, maupun disfungsi diberbagai aspek kehidupan (Sobol-Pacyniak *et al*., 2014). Hal tersebut menimbulkan dampak pada kesehatan mental bagi penderita. Dua komorbiditas kesehatan mental terbanyak pada penderita diabetes melitus adalah berupa depresi dan kecemasan (Balhara dan Sagar, 2011). Hal ini didukung dengan data 2/3 pasien diabetes melitus memiliki komorbiditas dengan depresi (Katon, 2008). Adanya komplikasi kesehatan mental, baik berupa cemas maupun depresi pada diabetes melitus dapat memperburuk prognosis pada pasien. Adanya aktifitas fisik yang menurun dan kepatuhan minum obat yang menurun akibat kesehatan mental juga dapat meningkatkan kadar lipid dan memperburuk prognosis diabetes melitus (Taylor *et al*., 2005). Dalam menyelesaikan permasalahan penanganan holistik bagi penderita penyakit kronis, salah satunya dapat digunakan metode kelompok swabantu atau *self help group*. Metode ini telah dilakukan sebelumnya dan terbukti membantu pasien dalam mengenali emosi, penyakit maupun membantu pasien dalam merawat dirinya sendiri. Pasien yang masuk dalam kelompok swabantu memiliki semangat yang lebih dalam menjalani pengobatan, kepatuhan minum obat maupun jadwal kontrol (Tejada-Tayabas, dan Lugo, 2014).

Serupa dengan penelitian sebelumnya, penelitian Kelleher *et al.* (1991), mengatakan bahwa kelompok swabantu membantu para pasien penyakit kronis dalam bertukar pengalaman dalam menghadapi penyakit. Penelitian lain menunjukkan adanya penurunan tingkat depresi dan cemas setelah menjalani perlakuan kelompok swabantu (Seekles *et al*., 2011). Dalam pengabdian ini akan dilakukan penanganan kesehatan mental pasien diabetes menggunakan metode kelompok swabantu. Melalui metode ini, para penderita dapat dikumpulkan pada satu tempat dan saling menyampaikan permasalahannya. Kehadiran para penderita dapat menguatkan satu sama lain dan saling membantu serta bertukar informasi dalam mengatasi problem terkait diabetes melitus yang dialami anggotanya.

METODE

Peserta

Peserta kegiatan adalah penderita diabetes melitus di Desa Bogoran, Trirenggo, Bantul. Penderita. Peserta dikumpulkan oleh kader kesehatan yang berada di desa Bogoran dan didapatkan 9 peserta yang telah dijelaskan dan bersedia mengikuti kegiatan hingga berakhir

Pelaksanaan

Dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai diabetes melitus dan dampak bagi kesehatan mental kepada peserta dan *caregiver*. Dalam kegiatan tersebut dilakukan rekruitment peserta. Sebelum pelaksanaan kelompok terapi swabantu dilakukan skrining kesehatan jiwa menggunakan instrumen HADS dan dilakukan review penerapan kelompok swabantu setelah kegiatan swabantu berakhir.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 1.
Sosialisasi Penyakit Dibetes Melitus di Desa Bogoran, Trirenggo, Bantul



Sumber: Dokumen Pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini diikuti peserta dengan karakteristik demografik laki-laki 33%, perempuan 66%. Rata-rata usia peserta kegiatan kelompok swabantu adalah 54.22 tahun. Rata-rata peserta telah mengidap diabetes melitus selama 3.5 tahun. Hasil pemeriksaan menggunakan instrumen HADS didapatkan skor borderline cemas sebanyak 44.4%, skor gangguan klinis cemas sebanyak 22.2%. Hasil pemeriksaan menggunakan instrumen HADS didapatkan skor borderline depresi sebanyak 22.2%, sedangkan skor gangguan klinis depresi sebanyak 66.1%.

Pada sesi kelompok swabantu didapatkan 5 topik permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain mengenai manajemen stres, kesulitan tidur, mengatasi rasa bosan dalam pengobatan, mengatasi ketakutan akan komplikasi dan cara menyesuaian diri dengan diabetes melitus. Pada topik manajemen stres, hampir semua peserta memiliki permasalahan yang sama, yakni ketika sedang memiliki masalah dalam hidupnya maka badan terasa tidak nyaman dan saat di periksa terjadi peningkatan gula darah. Beberapa solusi disampaikan peserta terkait masalah yang dialami, antara lain mencoba mengalihkan pikiran dengan kegiatan lain seperti berolahraga, memasak, mengaji, maupun bersosialisasi. Ada pula peserta yang menyampaikan bila dirinya sudah mulai mengurangi aktivitas agar tidak banyak masalah yang dihadapi.

Pada topik sulit tidur, tidak semua peserta mengalami keluhan yang sama. Dari 9 peserta, hanya 3 orang yang menyampaikan keluhan sulit tidur di malam hari. Melalui 3 orang peserta yang pernah mengalami keluhan yang sama, disampaikan cara mengatasi keluhan sulit tidur, antara lain menggunakan waktu saat tidak dapat tidur dengan aktivitas lain. Peserta lain menyampaikan bahwa saat dirinya sulit tidur, biasanya disebabkan oleh gula darah tinggi, sehingga peserta menyampaikan saran untuk memastikan gula darah terkendali. Peserta lain menyampaikan pengalamannya untuk mengatasi sulit tidur dengan cara mengurangi tidur di siang hari.

Gambar 2.
Kegiatan Swabantu di Desa Bogoran



Sumber: Dokumen Pribadi

Topik yang dibahas selanjutnya adalah mengatasi rasa bosan minum obat. Hampir semua peserta mengalami rasa bosan dalam minum obat. Beberapa menyampaikan keluhan yang sama dan sampai saat ini masih sering merasakan bosan dalam minum obat. Biasanya para peserta akan kembali rajin minum obat setelah merasakan rasa yang tidak nyaman pada tubuhnya, misalkan mulai pandangan kabur, sakit kepala atau kesemutan. Beberapa peserta telah mengerti bila

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

pengobatan diabetes bersifat jangka panjang, namun belum memiliki penyelesaian dalam problem kepatuhan minum obat. Topik selanjutnya ialah mengalami ketakutan akan komplikasi dari diabetes melitus. Tidak semua peserta mengalami ketakutan akan komplikasi. Namun beberapa saran yang diberikan adalah rutin memeriksakan diri ke dokter dan mempercayakan pengobatan kepada dokter. Pendapat lain mengenai ketakutan akan komplikasi adalah mencoba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pengalaman lain dari peserta adalah dengan hidup dengan senang tidak perlu memikirkan hal yang belum tentu terjadi.

Topik terakhir yang dibahas adalah mengenai penyesuaian gaya hidup diabetes melitus. Tidak semua mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Beberapa dari peserta menyarankan untuk mengubah gaya hidup sedikit demi sedikit sesuai kemampuan. Peserta lain menyampaikan bahwa tidak terlalu membebani dirinya dengan perubahan gaya hidup dan lebih fokus pada apa yang masih dapat dikerjakan.

Berdasarkan hasil skrinning menggunakan instrumen HADS diketahui bahwa 22.2% peserta mengalami borderline depresi dan 66.1% mengalami gangguan klinis depresi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Naskar *et al.*(2017), yang menyebutkan bahwa prevalensi depresi pada penderita diabetes melitus antara 7%-84%. Beberapa faktor resiko terkait depresi pada penderita diabetes melitus adalah peningkatan usia, wanita, sosial ekonomi rendah dan lama mengidap >2 tahun (Katon, 2008). Beberapa mekanisme komorbiditas antara depresi dan diabetes melitus adalah adanya radikal bebas yang dihasilkan terkait dengan stres yang memicu penyakit diabetes melitus dan memperburuk prognosis dari diabetes melitus (Naskar *et al.*, 20017). Penyakit diabetes melitus sendiri yang merupakan penyakit kronis dengan berbagai komplikasi dan disabilitas yang dapat sebagai stresor bagi penderitanya. Hal ini semakin menguatkan studi yang menyebutkan bahwa depresi merupakan komorbiditas masalah kesehatan jiwa terbesar pada penderita diabetes melitus (Bener, 2011).

Masalah kesehatan mental lain yang terlihat dalam hasil skrinning kali ini adalah kecemasan. Ditemukan 44% mengalami borderline kecemasan dan 22.22% mengalami gejala klinis cemas. Selain depresi, kecemasan tercatat sebagai komorbiditas diabetes melitus yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian Thour *et al.*(2016), didapatkan 30% pasien dengan diabetes melitus memiliki kecenderungan kecemasan. Penelitian lain menunjukkan angka yang tidak begitu berbeda yakni sebanyak 34% pasien diabetes melitus komorbid dengan kecemasan (Gul dan Bali, 2017). Beberapa faktor resiko ialah jenis kelamin, lama depresi dan jenis kepribadian (Balhara dan Sagar, 2011).

Beberapa topik permasalahan yang dibahas antara lain adalah mengenai manajemen stres. Berdasarkan penelitan Nomura *et al.* (2014), stres sangat berpengaruh dengan tingginya kadar gula darah. Kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan (*coping mechanism*) merupakan hal yang penting dalam proses adaptasi dan penerimaan penyakit kronis (Parildar *et al.,* 2014). *Coping mechanism* yang tepat akan menurunkan tingkat stres sehingga menjaga kadar gula darah tetap stabil. Terdapat dua *coping mechanism* dalam permasalahan yakni menjauhkan masalah yang dihadapi (*problem focused coping*) dan mengatur respon saat menghadapi masalah (*emotion focused coping*). Dalam sesi diskusi swabantu telah ditawarkan dua penyelesaian yang mewakili dari *problem focus coping* (mengurangi aktivitas yang menambah beban pemikiran) dan *emotion focused coping* (mengalihkan pemikiran dengan hal lain yang lebih menyenangkan).

Permasalahan kedua pada kelompok swabantu adalah sulit tidur pada penderita diabetes melitus. Permasalahan ini merupakan komorbiditas yang cukup tinggi terjadi pada penderita diabetes melitus.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Prevalensi gangguan tidur pada pasien diabetes dibandingkan dengan kontrol adalah 33.7% vs. 8.2%, dan terbukti berbeda bermakna dengan P<0.01(Sridhar dan Madhu, 1994). Pasien diabetes melitus yang memiliki gangguan tidur memiliki onset diabetes melitus yang lebih muda, dan berhubungan dengan berbagai komplikasi seperti kram di malam hari, paresthesia, gula darah yang tidak terkontrol (Zhu *et al*., 2014). Penelitian lain menyebutkan bahwa komorbiditas diabetes melitus dan gangguan tidur dipicu oleh gangguan fisik seperti kencing di malam hari, banyak kencing, nyeri diabetes, hipertensi maupun depresi (Surani, 2015). Penelitian lain menyebutkan bahwa pengurangan waktu tidur pada pasien diabetes melitus berhubungan bermakna dengan gangguan toleransi glukosa (Gottlieb *et al*., 2005). Dalam kelompok swabantu, peserta telah dapat mengenali bahwa salah satu penyebab dari gangguan tidur adalah gula darah yang tidak terkontrol. Beberapa saran yang di kemukakan dalam diskusi adalah perubahan gaya hidup dan respon ketika mengalami sulit tidur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan *coping mechanism* dapat memperbaiki gangguan tidur pada pasien diabetes melitus (Sridhar dan Madhu, 1994).

Permasalahan ketiga adalah kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Berdasarkan penelitian Eroglue, *et al.*(2014), jumlah ketidakpatuhan dalam konsumsi obat diabetes melitus adalah sebanyak 70%. Penyebab perilaku ketidakpatuhan minum obat adalah kurangnya motivasi dalam mengkonsumsi obat (61.4%) dan kesulitan mengingat jadwal minum obat(55.8%). Penyebab lain dari putus pengobatan adalah masalah ekonomi (50%) dan jarak pasien dengan layanan pengobatan (42%). Penelitian lain menyebutkan bahwa penyebab dari ketidakpatuhan pengobatan adalah kurangnya pengetahuan mengenai pengobatan diabetes melitus (Kakumani dan Waingankar, 2016). Pada kelompok swabantu belum ditemukan jalan keluar antar peserta untuk mengatasi permasalahan kepatuhan obat. Dibutuhkan edukasi maupun konseling mengenai pengobatan diabetes melitus untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

Pemasalahan keempat adalah ketakutan akan komplikasi penyakit diabetes melitus. Pada penelitian Taylor *et al.*(2005) ketakutan pada penderita diabetes melitus dibagi menjadi ketakutan spesifik (kebutaan, problem ginjal, sakit jantung), ketakutan pada perubahan gaya hidup, ketakutan akan hypoglikemia. Berdasarkan ketiga kelompok ketakutan diabetes, yang memiliki hubungan yang bermakna secara signifikan adalah ketakutan akan komplikasi diabetes melitus (63%)(Sridhar & Madhu, 1994). Beberapa saran dalam kelompok swabantu lebih menitikberatkan pada bagaimana cara menghadapi ketakutan dengan mengalihkan ketakutan dan mengikuti petunjuk dokter mengenai manajeman diabetes melitus.

Permasalah terakhir yang dibahas dalam kelompok swabatu adalah penyesuaian dengan gaya hidup. Keberhasilan dalam penyesuaian gaya hidup akan mencegah perburukan penyakit diabetes melitus (Parildar *et al.,* 2014). Dalam kelompok swabantu dibahas mengenai target perubahan secara bertahap untuk mempermudah dalam penyesuaian terhadap perubahan gaya hidup. Namun pada penelitian Taylor *et al.*(2005), disampaikan bahwa ketakutan terhadap perubahan gaya hidup hanya memberikan kontribusi kecemasan minimal pada pasien diabetes melitus.

KESIMPULAN

Pada kelompok swabantu di Desa Bogoran, Trirenggo, Bantul ditemukan komorbiditas gejala klinis depresi dan cemas pada penderita diabetes. Beberapa permasalahan yang dialami oleh para penderita adalah manajemen stres, gangguan tidur, kepatuhan minum obat, ketakutan akan komplikasi dan penyesuaian gaya hidup. Kegiatan kelompok swabantu selain dapat membantu para penderita diabetes dalam menangani permasalahan yang dihadapi

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

terkait dengan diabetes melitus, juga dapat memberikan rasa kebersamaan dan saling menguatkan antar penderita diabetes.

DAFTAR PUSTAKA

Anani, S. (2012). Hubungan Antara Perilaku Pengendalian Diabetes dan Kadar Glukosa Darah Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus (Studi Kasus di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, *1*(2), 466-478.

Ariani, Y. (2012). *Pengetahuan Diabetes Melitus Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*. Universitas Sumatra Utara, Medan.

Balhara, Y. P. S., & Sagar, R. (2011). Correlates of anxiety and depression among patients with type 2 diabetes mellitus. *Indian journal of endocrinology and metabolism*, *15*(Suppl1), S50.

Bener, A., OAA Al-Hamaq, A., & E Dafeeah, E. (2011). High prevalence of depression, anxiety and stress symptoms among diabetes mellitus patients. *The Open Psychiatry Journal*, *5*(1), 5-12.

Eroğlu, S. Ç., Şensoy, F., Beydağ, K. D., & Kıyak, M. (2014). Compliance with diabetic patients with diabetes and requirements of taking education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *152*, 457-464.

Gottlieb, D. J., Punjabi, N. M., Newman, A. B., Resnick, H. E., Redline, S., Baldwin, C. M., & Nieto, F. J. (2005). Association of sleep time with diabetes mellitus and impaired glucose tolerance. *Archives of internal medicine*, *165*(8), 863-867.

Gul, D., & Bali, K. (2017). A study of comorbidity of depression, anxiety and diabetes mellitus. *International Journal of Medical and Dental Sciences*, *6*(2), 1513-1517.

Kakumani, K. V., & Waingankar, P. (2016). Assessment of compliance to treatment of diabetes and hypertension amongst previously diagnosed patients from rural community of Raigad District of Maharashtra. *J Assoc Physicians India*, *64*(12), 36-40.

Katon, W. J. (2008). The Comorbidity of Diabetes Mellitus and Depression. *The American Journal of Medicine*, *121* (11), S8–S15.

Kelleher, D. J. (1991). Patients learning from each other: self-help groups for people with diabetes. *Journal of the Royal Society of Medicine*, *84*(10), 595-597.

Naskar, S., Victor, R., & Nath, K. (2017). Depression in diabetes mellitus—A comprehensive systematic review of literature from an Indian perspective. *Asian journal of psychiatry*, *27*, 85-100.

Parildar, H., Cigerli, O., & Demirag, N. G. (2015). Depression, coping strategies, glycemic control and patient compliance in type 2 diabetic patients in an endocrine outpatient clinic. *Pakistan journal of medical sciences*, *31*(1), 19.

Rösen, P., Nawroth, P. P., King, G., Möller, W., Tritschler, H. J., & Packer, L. (2001). The role of oxidative stress in the onset and progression of diabetes and its complications: a summary of a Congress Series sponsored byUNESCO-MCBN, the American Diabetes Association and the German Diabetes Society. *Diabetes/metabolism research and reviews*, *17*(3), 189-212.

Seekles, W., van Straten, A., Beekman, A., van Marwijk, H., & Cuijpers, P. (2011). Effectiveness of guided self-help for depression and anxiety disorders in primary care: a pragmatic randomized controlled trial. *Psychiatry Research*, *187*(1-2), 113-120.

Sobol-Pacyniak, A. B., Szymczak, W., Kwarta, P., Loba, J., & Pietras, T. (2014). Selected factors determining a way of coping with stress in type 2 diabetic patients. *BioMed research international*, *2014*, 1-7.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Sridhar, G. R., & Madhu, K. (1994). Prevalence of sleep disturbances in diabetes mellitus. *Diabetes research and clinical practice*, *23*(3), 183-186.

Surani, S., Brito, V., Surani, A., & Ghamande, S. (2015). Effect of diabetes mellitus on sleep quality. *World journal of diabetes*, *6*(6), 868.

Taylor, E. P., Crawford, J. R., & Gold, A. E. (2005). Design and development of a scale measuring fear of complications in type 1 diabetes. *Diabetes/metabolism research and reviews*, *21*(3), 264-270.

Tejada-Tayabas, L. M., & Lugo, M. J. R. (2014). The role of mutual support groups for the control of diabetes in a Mexican City: Achievements and limitations from the patients' perspective. *Health*, *6*(15), 1984.

Thour, A., Nagra, R., Gosal, A., Sehrawat, T., Das, S., & Gupta, Y. (2016). Anxiety among patients with diabetes mellitus evaluated using generalized anxiety disorder 7-item scale. *Journal of Social Health and Diabetes*, *4*(02), 133-136.

Thour, A., Nagra, R., Gosal, A., Sehrawat, T., Das, S., & Gupta, Y. (2016). Anxiety among patients with diabetes mellitus evaluated using generalized anxiety disorder 7-item scale. *Journal of Social Health and Diabetes*, *4*(02), 133-136.

Zhu, B. Q., Li, X. M., Wang, D., & Yu, X. F. (2014). Sleep quality and its impact on glycaemic control in patients with type 2 diabetes mellitus. *International Journal of Nursing Sciences*, *1*(3), 260-265.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas

Preventing Radical Movement by Fostering the Ideology of Pancasila and Community-based Constitution Awareness

Iwan Satriawan[1], Muhammad Nur Islami[2], Tanto Lailam[3]
[1,2,3]Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
[1]iwansatriawan@umy.ac.id, [2]m.nurislami@umy.ac.id, [3]tanto_lailam@umy.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 28 Januari 2019; Diterima 8 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Pengabdian ini memfokuskan pada upaya pencegahan gerakan radikalisme melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas. Komunitas yang dipilih adalah Pimpinan Ranting Muhammadiyah Bangunjiwo Barat, Banguntapan IV dan Sidokarto. Persoalan komunitas masyarakat saat ini adalah adanya gerakan-gerakan radikalisme yang memiliki agenda terselubung yang menggerogoti nilai-nilai Pancasila - memecah belah bangsa Indonesia, melemahkan persatuan dan kesatuan – merusak kebhinekaan yang sejak Indonesia berdiri telah menjadi konsensus bersama. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengabdian berupa: (1) Pelatihan Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi yang dilakukan di 3 tempat, yakni: di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Bangunjiwo Barat, Banguntapan IV dan Sidokarto. Pelatihan ini memfokuskan pada penguatan pemahaman Pancasila dan budaya sadar konstitusi serta strategi pencegahan radikalisme di Indonesia; (2) *ToT* Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi. Training of Trainer ini merupakan lanjutan dari pelatihan pada PRM yang dilakukan sebelumnya. Adapaun materi dalam *ToT* ini meliputi: Pemahaman Ideologi Bernegara Menurut Muhammadiyah dan Sikap Bernegara Muhammadiyah; Pencegahan Radikalisme melalui Kewajiban Bela Negara dalam kehidupan beragama; Advokasi Kebijakan dan Hukum terkait Gerakan Radikalisme. *ToT* ini dilakukan agar peserta memiliki kemampuan untuk menjadi pelatih yang memiliki pemahaman dan sikap bahwa radikalisme/ terorisme harus dicegah sedemikian rupa dengan berbagai kegiatan pencegahan. Kegiatan pencegahan tersebut merupakan bentuk bela negara warga negara yang baik demi menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya dengan melakukan pencegahan gerakan radikalisme di masing-masing komunitas.

Kata kunci: Pancasila, budaya sadar konstitusi, radikalisme, terorisme, pencegahan.

Abstract

The community service program aims to prevent radicalism movement through inculculating state ideology, Pancasila and building awareness on understanding more about Constitution among the community. In this program, Muhammadiyah branches at some villages in Yogyakarta are selected to be the pilot project. They are Muhammadiyah branch of Sidokarto, Banguntapan IV and Bangunjiwo Barat. These area are considered as some villages that are susceptible for penetrating radicalist movement ideology which threaten the state ideology, Pancasila as the result of national political consensus of Indonesia since 1945. The program is divided into two activities, 1) training for understanding Pancasila and preventing radicalism. The program focuses on how to improve the level of understading of Muhammadiyah actisvits on the phenomena of radicalist movement in the society. The participants are also guided by the understanding Pancasila as the state ideology. 2) Training of Trainers for understanding Pancasila and the 1945 Constitution. This program is more focused on developing the understanding of participants on Pancasila and the 1945 Constitution. The participants are also equipped with basic skill on how to advocate the rights of people in combating radicalism. It is expected that the program educates the Muhammadiyah activists to be the agent of combating radicalism as well as protecting the society.

***Keywords**: Pancasila, constitutional awareness, culture, radicalism, prevention.*

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia mengalami "krisis ideologi Pancasila" dan "krisis budaya sadar konstitusi."Pancasila dan UUD 1945 saat ini sedang diuji kekokohannya – diuji nilai persatuan dan kesatuannya – diuji nilai keberagamannya. Berbagai persoalan bangsa, negara dan masyarakat ini semakin pelik dengan munculnya gerakan radikalisme di masyarakat, seperti penggunaan atribut dan isu bangkitnya PKI (PKI telah berusaha melakukan kudeta kepada NKRI pada tahun 1948 dan 1965), gerakan bervisi pendirian *khilafah* (HTI), munculnya gerakan ISIS di Indonesia, penghinaan terhadap Pancasila, penghinaan terhadap agama, penghinaan terhadap bendera negara, tudingan sebagian masyarakat terhadap sebagian masyarakat yang lain sebagai "anti Pancasila". teror kampung melayu, terorisme, dan isu upaya makar terhadap pemerintah.

Persoalan-persoalan tersebut bermuara pada ideologi radikalisme yang ingin merubah tatanan bangsa Indonesia yang jelas bertentangan dengan Pancasila. Gerakan radikalisme sebagai suatu faham tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan, namun dapat juga sebatas ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan (M. Khamdan, 2016:208). Radikalisme yang berkembang di masyarakat dalam bentuk radikalisme ideologi maupun agama harus bisa dicegah. Hal ini diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Untuk melakukan upaya dalam pencegahan gerakan radikalisme tidaklah mudah dan membutuhkan strategi yang terstruktur, sistematis dan massif. Untuk itulah, penting adanya pemahaman yang komprehensif tentang gerakan radikalisme dan melakukan pencegahan terhadap gerakan radikalisme terebut melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas. Kegiagan ini dilksanakan di beberapa Desa di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman sebagai komunitas percontohan.

Komunitas masyarakat Desa di Kabupaten Bantul yang dipilih adalah Desa Bangunjiwo dan Desa Banguntapan, sementara di Kabupaten Sleman dipilih Desa Sidokarto. 3 (tiga) desa ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu: (1) desa tersebut memiliki pendukuk yang sangat heterogen (jumlah pendatang yang sangat besar), sehingga masuknya gerakan radikalisme bisa lebih cepat; (2) Desa Bangunjiwo dan Desa Banguntapan pernah menjadi salah satu daerah markas bagi organisasi Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar/ metamorvosis *Al Qiyadah Al Islamiyah*) yang kemudian dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh Majelis Ulama Indonesia; (3) di Desa Bangunjiwo, Desa Banguntapan dan Desa Sidokarto pernah muncul gerakan dan simbol ISIS beberapa tahun lalu sebelum ISIS dinyatakan organisasi terlarang; (4) banyaknya pengajian bervisi *khilafah* yang dilakukan oleh *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI), bahkan menjadi basis pengkaderan; (5) di desa tersebut, akhir-akhir ini muncul gerakan dan simbol bangkitnya komunisme di masyarakat (PKI baru).

Komunitas/mitra yang dipilih di desa tersebut adalah komunitas organisasi ranting Muhammadiyah. Dipilihnya komunitas ranting Muhammadiyah tersebut dilatarbelakangi oleh komitmen dan tanggung jawab Muhammadiyah secara keseluruhan untuk menangkal gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Dalam pengabdian ini komunitas Muhammadiyah yang dipilih adalah adalah (1) Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Bangunjiwo Barat - Desa Bangunjiwo, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Banguntapan IV – Desa Banguntapan, dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah – Desa Sidokarto.

Komunitas ini merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah yang jelas menyatakan bahwa Pancasila adalah satu-satunya ideologi dalam NKRI dan selama ini PRM memiliki peranan dalam pencegahan gerakan radikalisme di tengah masyarakat. PRM ini merupakan komunitas induk yang di dalamnya juga ada PR Aisyiyah

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

(komunitas perempuan), PR Pemuda Muhammadiyah (komunitas Pemuda), PR Nasyiatul Aisyiyah (komunitas Perempuan Muda), Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (Kokam), artinya komunitas yang dipilih mewakili lintas generasi baik termasuk di dalamnya perempuan dan pemuda. Artinya komunitas ini telah memiliki komitmen dalam pencegahan paham radikalisme, namun memiliki keterbatasan pemahaman dan aksi dalam melakukan pencegahan gerakan radikalisme yang berkembang di masyarakat.

METODE

Tujuan program ini adalah menjadikan mitra (PRM Bangunjiwo Barat, PRM Banguntapan IV dan PRM Sidokarto) sebagai model pencegahan gerakan radikalisme melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas. Dalam arti pemberdayaan masyarakat (partisipasi aktif) sebagai inti gerakannya, dengan menempatkan mitra sebagai pelaku utama pada setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring - evaluasi program. Pendekatan pemberdayaan (partisipasi aktif) dalam pengabdian ini berprinsip pada kemandirian masyarakat, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan menguatkan ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi, sehingga komunitas tersebut dapat mendeteksi – mencegah dan menanggulangi adanya gerakan-gerakan radikalisme secara dini di kalangan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat mampu meningkatkan pemahamannya secara mandiri. Dalam proses ini, lembaga berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat, yang pada prinsipnya masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pencegahan gerakan radikalisme melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi. Usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi program. Aspek penting dalam suatu program perberdayaan masyarakat adalah: program dan strategi yang disusun sendiri oleh masyarakat.

Model pendidikan berbasis komunitas yang dikembangkan menitikberatkan pada penguatan kapasitas dan pembentukan kepribadian yang luhur sebagai proses yang membebaskan, yang ke depan akan menjadi simpul relawan penggerak dari berbagai komunitas untuk merawat Pancasila – Konstitusi secara benar. Dengan model seperti ini diharapkan pada akhirnya dapat menghasilkan insan kamil yang tidak saja mengerti hak dan kewajiban ideologis - konstitusionalnya, tetapi juga sanggup memperjuangkan hak-hak konstitusional tersebut, sanggup bela negara, bahkan memberikan teladan bagi masyarakat di lingkungannya sehingga tercipta masyarakat yang mencerahkan. Beberapa metode yang digunakan dalam pengabdian ini:

1. Pelatihan. Metode pelatihan dilakukan untuk memberikan solusi terhadap persoalan: (1) kekurangpahaman terhadap ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi sebagai pedoman hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat; (2) kekurangan pemahaman gerakan-gerakan radikalisme yang tumbuh di masyarakat; (3) kekurangpahaman cara dan strategi mendeteksi (menemukan atau melacak) sejak dini adanya gerakan-gerakan radikalisme di tengah masyarakat; (4) ketidakmampuan mencegah munculnya gerakan radikalisme melalui penanaman Pancasila dan budaya sadar konstitusi yang tumbuh di masyarakat.

   Program-program pelatihan dalam pengabdian masyarakat dikembangkan dengan metode yang lebih sederhana, yaitu dengan menyelenggarakan sarasehan dan diskusi santai/informal sehingga masyarakat tidak terlalu berat dalam menerima materi-materi pelatihan. Materi-materi pelatihan yang disampaikan mengambil beberapa kasus

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

dan *best practice* peran masyarakat dalam pencegahan radikalisme di Indonesia, sehingga peserta pelatihan akan memperoleh gambaran-gambaran kasus dan strategi yang seharusnya dilakukan. Selain itu, juga *sharing* pengalaman merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dan menjadi penentu pelaksanaan kegiatan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri (Widjajanti, 2011:25). Metode pelatihan dengan diskusi informal bertujuan untuk mendorong partisipasi dan perhatian peserta yang lebih intens (Kusumasari dan Suyatna, 2015: 21).

2. Pendampingan. Untuk memastikan bahwa program-program pelatihan dapat berkelanjutan, tim pengabdian juga melakukan kegiatan pendampingan dengan pemonitoran dan evaluasi secara rutin. Dalam proses pendampingan ini, tim asistensi juga memberikan solusi-solusi atas hambatan yang dihadapi oleh masyarakat melalui komunikasi yang intens. Pendampingan ini dilakukan agar program dapat terlaksana dengan baik atau merupakan penerapan hasil pelatihan yang dilakukan.
3. Tahapan terakhir dari program ini agar program ini berkelanjutan di komunitas dilakukan dengan metode ***Training of Trainer***. ***Training of Trainer*** diperuntukkan hanya bagi anggota komunitas terpilih (5 peserta terbaik) yang diharapkan setelah selesai pelatihan mampu menjadi pelatih dan mampu mengajarkan materi pelatihan tersebut kepada orang lain di komunitas tersebut atau berbeda komunitas dengan tambahan materi yaitu: (1) pelatihan keterampilan melatih (*training delivery*); (2) pelatihan menyusun langkah atau tahapan melatih (*session design*); (3) Pelatihan keterampilan mendisain kurikulum pelatihan (*curriculum design*); (4) praktik menjadi pelatih dalam pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan berbagai pelatihan di wilayah komunitas PRM Bangunjiwo Barat, PRM Banguntapan IV (Kabupaten Bantul) dan PRM Sidokarto (Kabupaten Sleman), dan kegiatan lanjutan yaitu dilaksanakannya *Training of Trainer* bagi anggota PRM yang dinilai mampu menjadi oase pengetahuan mengenai radikalisme di komunitas tersebut.

1. Pelatihan Pencegahan Radikalisme

Pelatihan Pencegahan Radikalisme dilakukan di PRM Bangunjiwo Barat, PRM Banguntapan IV (Kabupaten Bantul) dan PRM Sidokarto (Kabupaten Sleman). Pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada komunitas masyarakat mengenai gerakan radikalisme di Indonesia, indikasi gerakan radikalisme di masyarakat, dan langkah-langkah yang dilakukan jika terjadi gerakan radikalisme atau orang-orang yang dicurigai terindikasi gerakan radikalisme.

Pelatihan Pencegahan Radikalisme di komunitas PRM Sidokarto (Kabupaten Sleman) menghadirkan narasumber Bapak Iwan Satriawan, S.H., MCL., Ph.D dan Bapak Dr. Muhammad Nur Islami, S.H., M.Hum yang menyampaikan tentang penyebab gerakan radikalisme di Indonesia dan tata cara pencegahan gerakan tersebut.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 1.
Pelatihan Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan budaya sadar Konstitusi di PRM Sidokarto





Pelatihan Pencegahan Radikalisme di PRM Banguntapan IV (Kabupaten Bantul) menghadirkan narasumber Bapak Dr. Muhammad Nur Islami, S.H., M.Hum dan Bapak Iwan Satriawan, S.H., MCL., Ph.D yang menyampaikan tentang penyebab gerakan radikalisme di Indonesia dan langkah-langkah yang dilakukan jika komunitas menghadapi langsung di masyarakat.

Gambar 2.
Pelatihan Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan budaya sadar Konstitusi di PRM Banguntapan IV





Pelatihan Pencegahan Radikalisme di PRM Bangunjiwo Barat (Kabupaten Bantul) menghadirkan narasumber Bapak Dr. Muhammad Nur Islami, S.H., M.Hum dan Bapak Tanto Lailam, S.H., LL.M. yang menyampaikan tentang penyebab gerakan radikalisme di Indonesia dan langkah-langkah yang dilakukan.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 3.
Pelatihan Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan budaya sadar Konstitusi di PRM Bangunjiwo Barat





Beberapa hal yang disampaikan dalam pelatihan tersebut, yaitu:

a. Potensi radikalisme yang ditentukan oleh persepsi individu tentu tidak hanya dipengaruhi suatu landasan ideologi tertentu, namun dapat juga dipengaruhi oleh beragam faktor lain dalam isu global, regional, maupun lokalitas (Hilmy, 2015: 407). Namun aksi-aksi radikalisme (seperti terorisme) juga dilandasi adanya pemahaman ideologi yang radikal, artinya radikalisme itu bisa dalam bentuk ideologi yang bertentangan dengan Pancasila atau dalam bentuk aksi yang merusak tatanan masyarakat. Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror (terorisme) (Rohkmad, 2012: 83)
b. Dalam sejarahnya, konsep radikalisme melekat pada ranah politik, yakni sebuah cara pandang yang ekstrem terhadap kekuasaan yang "dikotomis" –menurut istilah Davis (2017) yang dilakukan oleh kelompok yang merasa "tidak nyaman" dengan penguasa, lalu diungkapkannya dalam bentuk "kekerasan".
c. Beberapa gerakan radikalisme yang muncul di masyarakat, misalnya radikalisme yang dibangun berdasar kesamaan ideologi bernegara yang berkembang di Indonesia adalah ideologi komunis (PKI). Selain itu, juga terdapat radikalisme agama, kondisi ini terjadi akibat adanya politisasi untuk menjadikan agama sebagai tameng demi simpatisan dan dukungan, bahkan aksi terorisme sebagian didasari pemahaman agama yang salah. Radikalisme agama merupakan pemikiran dan tindakan ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama (Ninin Prima Damayanti, dkk. 2003: 45), salah satunya ditandai dengan adanya pemahaman masyarakat bahwa kepemimpinan yang cocok untuk Indonesia adalah model *khilafah* dan syariah dianggap sebagai representasi sistem politik-bernegara autentik yang berasal dari wahyu Tuhan (Ahmad Asrori, 2015: 257).
d. Terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik (*well organized*), bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra-ordinary crime*) yang tidak membeda-bedakan sasaran (indiskrimatif). Sementara Jihad mengandung dua pengertian: (1). Segala usaha dan upaya sekuat tenaga serta kesediaan untuk menanggung kesulitan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

di dalam memerangi dan menahan agresi musuh dalam segala bentuknya. Jihad dalam pengertian ini juga disebut *al-qital* atau *al-harb*. (2). Segala upaya yang sungguh-sungguh dan berkalanjutan untuk menjaga dan meninggikan agama Allah (*li i'laai kalimatillah*).

e. Perbedaan antara Terorisme dengan Jihad, Terorisme: 1) Sifatnya merusak (*ifsad*) dan anarkhis / *chaos (faudha*). 2) Tujuannya untuk menciptakan rasa takut dan/atau menghancurkan pihak lain. 3) Dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas. Semenatra Jihad mengandung pemahaman bahwa: 1) Sifatnya melakukan perbaikan (ishlah) sekalipun dengan cara peperangan. 2) Tujuannya menegakkan agama Allah dan / atau membela hak-hak pihak yang terzhalimi. 3) Dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh syari'at dengan sasaran musuh yang sudah jelas.
f. Berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa (1) hukum melakukan teror adalah haram, baik dilakukan oleh perorangan, kelompok, maupun negara. Sedangkan hukum melakukan jihad adalah wajib. Bom bunuh diri hukumnya haram karena merupakan salah satu bentuk tindakan keputusasaan (*al-ya'su*) dan mencelakakan diri sendiri (*ihlak an-nafs*), baik dilakukan di daerah damai (*dar al-shulh/dar al-salam /dar al-da'wah*) maupun di daerah perang (*dar al- 82 harb*).
g. Gerakan-gerakan radikalisme ini harus terus diwaspadai, karena memiliki agenda terselubung yang menggerogoti nilai-nilai Pancasila-memecah belah bangsa Indonesia, melemahkan persatuan dan kesatuan – merusak kebhinekaan yang sejak Indonesia berdiri telah menjadi konsensus bersama. Gerakan radikalisme seperti orang-orang yang tergabung di kelompok Negara Islam Suriah dan Irak (ISIS), Gafatar, dan lainnya.
h. Melawan radikalisme tidak hanya bisa dengan kekerasan, karena yang dihadapi adalah masalah paham dan pemahaman, sehingga juga harus ditangani dengan memberikan pemahaman ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT. Maka, PRM diharapkan dapat mengumpulkan dalil-dalil agama (Islam) yang melarang kekerasan, apalagi membunuh sesama manusia (bahkan sesama muslim). Selain itu, yang terpenting adalah bahwa bagi Indonesia, Pancasila sudah harga mati sebagai ideologi negara dan bangsa, sebagai dasar negara, sebagai falsafah dan pegangan hidup bangsa, sebagai kepribadian bangsa, dan sebagai konsesus dasar bangsa. Pancasila sudah final sebagai ideologi negara sehingga NKRI dengan dasar Pancasila sudah tepat, sudah selesai, sudah tuntas, sudah paripurna, tidak perlu didebatkan lagi. Selain itu, jika melihat adanya gerakan radikalisme di masyarakat, komunitas dapat melakukan pencegahan bersama (mengetahui latar belakang masyarakat yang tinggal di desa, misalnya pada saat menjadi penduduk baru). Komunitas juga dapat bekerjasama dengan pihak Kepolisian atau pihak-pihak lain jika di desa tersebut ada orang-orang yang mencurigakan/terindikasi gerakan radikalisme.

Dengan adanya materi pokok yang disampaikan dalam pelatihan tersebut, komunitas masyarakat dapat mempelajari dan mengkaji gerakan radikalisme secara baik, dan menjadi garda terdepan jika ada indikasi-indikasi gerakan radikalisme di desa tempat tinggalnya.

2. *Training of Trainer* Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi

Training of Trainer ini merupakan lanjutan dari pelatihan pada PRM yang dilakukan sebelumnya. *ToT* ini menghadirkan narasumber dari Tim Pengabdi: Bapak Iwan Satriawan, S.H., MCL., Ph.D yang menfokuskan pada langkah-langkah pencegahan dan advokasi

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

yang strategis ketika menghadapi radikalisme di wilayah komunitas PRM berada dan Bapak Tanto Lailam, S.H., LL.M. menyampaikan hubungan agama dan negara dan pemahaman ideologi bernegara menurut Muhammadiyah. *ToT* ini dilakukan agar peserta memiliki kemampuan untuk menjadi pelatih dalam agenda dan isu yang sama pada lingkup PRM Bangunjiwo Barat, PRM Sidokarto dan PRM Banguntapan IV.

Gambar 4.
ToT Pencegahan Gerakan Radikalisme



Beberapa point yang disampaikan dalam *Training of Trainer* tersebut:

a. Pemahaman Ideologi Bernegara Menurut Muhammadiyah

Indonesia bukan negara Islam, tetapi Indonesia merupakan negara muslim (Indonesia sebagai negara yang berpenduduk terbanyak beragama Islam). Sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dapat dipahami identik, dengan tauhid yang merupakan inti ajaran Islam, dengan pengertian bahwa dalam ajaran Islam diberikan toleransi, kebebasan, dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pemeluk agama lain untuk melaksanakan ajaran mereka masing-masing.

Pandangan Muhammadiyah bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 adalah Negara Pancasila yang ditegakkan di atas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; secara esensi selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Negara Pancasila yang mengandung jiwa, pikiran, dan cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 itu dapat diaktualisasikan sebagai Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur yang berperikehidupan maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridla Allah SWT.

Berdasar pada Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47 menyebutkan bahwa Negara Pancasila sebagai *Dâr Al-Ahdi Wa Al-Syahâdah*, negara kesepakatan dan negara kesaksian. Dalam arti bahwa Muhammadiyah memiliki komitmen tinggi dengan negara Pancasila dan siap bersama keluarga bangsa yang lain untuk mengisi negara Pancasila untuk mencapai cita-cita nasional yang telah diletakkan oleh pendiri bangsa ini, yang di dalam Pembukaan UUD 45 berbunyi Negara Indonesia yang merdeka bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Muhammadiyah memberikan tafsir kontekstual terhadap cita-cita nasional ini, untuk menjadi Indonesia yang maju, adil, makmur, berdaulat dan bermartabat (Indonesia berkemajuan). Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berjuang memproyeksikan Indonesia menjadi Negara Pancasila yang maju, adil, makmur, bermartabat,

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

dan berdaulat dalam lindungan Allah SWT.

Negara Pancasila merupakan hasil konsensus nasional (*dâr al-ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dâr al- syahâdah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dâr al-salâm*). Negara ideal yang dicita-citakan Islam adalah negara yang diberkahi Allah karena penduduknya beriman dan bertaqwa (QS Al- A'raf: 96), beribadah dan memakmurkannya (QS Al-Dzariyat: 56; Hud: 61), menjalankan fungsi kekhalifahan dan tidak membuat kerusakan di dalamnya (QS Al-Baqarah: 11, 30), memiliki relasi hubungan dengan Allah (*hablun min Allâh*) dan dengan sesama (*hablun min al-nâs*) yang harmonis (QS Ali Imran: 112), mengembangkan pergaulan antar komponen bangsa dan kemanusiaan yang setara dan berkualitas taqwa (QS Al-Hujarat: 13), serta menjadi bangsa unggulan bermartabat (*khairu ummah*) (QS Ali Imran: 110).

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia adalah ideologi negara yang mengikat seluruh rakyat dan komponen bangsa. Pancasila bukan agama, tetapi substansinya mengandung dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Pancasila itu Islami karena substansi pada setiap silanya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam Pancasila terkandung ciri keislaman dan keindonesiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (humanisme religius), hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran (Nasri dkk, 2012: 380). Melalui proses integrasi keislaman dan keindonesiaan yang positif itu, umat Islam Indonesia sebagai kekuatan mayoritas dapat menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mewujudkan cita-cita nasional yang sejalan dengan idealisasi *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafûr*.

b. Penanganan Gerakan Radikalisme
   i. Muhammadiyah telah banyak melakukan program pencegahan paham radikalisme mereka masing-masing di internal organisasi mereka. Namun, secara spesifik masih diperlukan pendalaman pemahaman tentang konsep dan praksis gerakan radikalisme yang berkembang saat ini.
   ii. Dalam menyelesaikan fenomena munculnya gagasan dan tindakan radikal, ekstrem, dan teror di Indonesia, menurut catatan Komnas HAM RI masih terjadi pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Ipek Demirsu (2017) "mengangankan" bahwa penanggulangan gagasan dan tindakan radikal, ekstrem, dan teror dapat mengindahkan HAM dan berpegang pada prinsip *due process of law* dan asas praduga tak bersalah.
   iii. Oleh karena itu, penanganannya harus mengacu pada perlakuan adil kepada seluruh aspek yang terkait dengan kejahatan radikalisme/terorisme tersebut, dengan prinsip sebagai berikut:
      1) Penegakan hukum dan HAM serta taat pada asas praduga tak bersalah, sehingga tidak terjadi "kekerasan sekunder" pada saat penanganan pelaku kejahatan radikalis/ teroris.
      2) Tidak mendeskreditkan individu dan kelompok tertentu berdasarkan sikap apriori, khususnya kepada umat Islam dengan sebuah penilaian negatif atas kejahatan radikelasme/terorisme tersebut.
      3) Tidak ada persekusi atas kelompok Islam ketika terjadi tindak kekerasan. Radikalisme dan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

terorisme adalah tindakan kriminal umum dan murni, sehingga penanganannya juga diarahkan kepada seluruh pelakunya, dari kelompok mana pun, sehingga tidak tebang pilih hanya kepada umat Islam saja.

4) Tidak membenturkan pelaku kejahatan terorisme, khususnya dari oknum umat Islam, dengan idelologi negara, Pancasila, karena secara umum radikalisme/ terorisme yang terjadi di Indonesia bukan merupakan "aktivitas politik" untuk melawan ideologi negara, melainkan bentuk "perlawanan" atas perilaku ketidakadilan oleh sebagian aparat negara.
5) Menghormati dan menghargai sekecil apapun kritik dan masukan dari masyarakat atas penanganan kejahatan radikalisme/terorisme, serta tidak apriori atas berbagai masukan kepada aparat negara. Persepsi yang salah tersebut juga berimplikasi langsung pada ketidakadilan dalam penanganan aksi-aksi kekerasan ekstrem yang menjadi teror oleh kelompok lain kepada umat Islam, seperti penyerangan dan pembakaran masjid, serta penyerangan ulama dan tokoh umat Islam.

Dengan materi pokok yang disampaikan dalam *Training of Trainer* diharapkan peserta dan komunitas Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Desa Bangunjiwo, Desa Banguntapan, dan Desa Sidokarto dapat memilih pemahaman dan sikap sebagai berikut:

a. Komunitas PRM Bangunjiwo Barat, PRM Banguntapan IV (Kabupaten Bantul) dan PRM Sidokarto (Kabupaten Sleman) memiliki pemahaman dan sikap bahwa organisasi Muhammadiyah menegaskan bahwa Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila bukan agama tetapi substansinya mengandung dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berjuang memproyeksikan Indonesia menjadi Negara Pancasila yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam lindungan Allah SWT. Dengan komitmen ini, menegaskan bahwa radikalisme/terorisme bukan pilihan gerakan Muhammadiyah dan karena itu agenda pencegahan radikalisme juga menjadi kepedulian Muhammadiyah.
b. Dengan komitmen di atas, sebagai warga negara yang baik harus ikut serta melakukan bela negara dengan mencegah dan menghadapi gerakan radikalisme di masyarakat sesuai dengan kewajiban masyarakat menurut UUD 1945, Pasal 30 ayat (1) Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara; (2) Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung. Bela Negara dalam hal ini adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya dengan melakukan pencegahan gerakan radikalisme di desa masing-masing komunitas.

Rencana Tindak Lanjut

Melalui program pengabdian ini diharapkan mitra program (PRM Bangunjiwo Barat, PRM Sidokarto, dan PRM Banguntapan IV) memiliki kemampuan dalam deteksi dini adanya gerakan radikalisme dan mampu lakukan lagnkah pencegahan agar radikalisme tidak

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

berkembang di lingkungan Desa Bangunjiwo, Desa Sidokarto dan Desa Banguntapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelatihan Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi dilakukan di 3 tempat, yakni: PRM Bangunjiwo Barat, PRM Banguntapan IV dan PRM Sidokarto. Pelatihan ini memfokuskan pada penguatan pemahaman Pancasila dan budaya sadar konstitusi serta strategi pencegahan radikalisme di Indonesia.
2. *ToT* Pencegahan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi ditujukan untuk melakukan pendalaman materi radikalisme dan pemahaman UUD 1945. *Training of Trainer* ini merupakan lanjutan dari pelatihan pada PRM yang dilakukan sebelumnya. Adapaun materi dalam ToT ini meliputi: Pemahaman Ideologi Bernegara Menurut Muhammadiyah dan Sikap Bernegara Muhammadiyah; Pencegahan Radikalisme melalui Kewajiban Bela Negara dalam kehidupan beragama; Advokasi Kebijakan dan Hukum terkait Gerakan Radikalisme. ToT ini dilakukan agar peserta memiliki kemampuan untuk menjadi pelatih dalam agenda dan isu yang sama pada lingkup PRM Bangunjiwo Barat, PRM Sidokarto dan PRM Banguntapan IV.
3. Komunitas PRM Bangunjiwo Barat, PRM Banguntapan IV (Kabupaten Bantul) dan PRM Sidokarto (Kabupaten Sleman) memiliki pemahaman dan sikap bahwa radikalisme/ terorisme harus dicegah sedemikian rupa dengan berbagai kegiatan pencegahan sebagai bentuk bela negara warga negara yang baik demi menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya dengan melakukan pencegahan gerakan radikalisme di desa masing-masing komunitas.

Saran

1. Perlu adanya kerjasama di berbagai elemen di Desa Bangunjiwo, Desa Sidokarto dan Desa Banguntapan untuk gerakan pencegahan radikalisme yang dimotori oleh PRM.
2. Perlu adanya pelatihan dan sosialisasi berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman masyarakat desa tentang fenomena radikalisme dan cara penanggulangannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:
1. Pimpinan Ranting Muhammadiyah Bangunjiwo Barat
2. Pimpinan Ranting Muhammadiyah Banguntapan IV
3. Pimpinan Ranting Muhammadiyah PRM Sidokarto.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, A. (2015). Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, *9*(2), 253-268.

Damayanti, N. P., Thayibi, I., Gardhiani, L. A., & Limy, I. (2003). Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam. *Indonesian Journal of Criminology*, *3*(1).

Hilmy, M. (2015). Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *39*(2).

Imran Nasri dkk. (2012). *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.

Khamdan, M. (2016). Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional. *Addin*, *10*(1), 207-232.

Kusumasari, B., & Suyatna, H. Peningkatan Kapabilitas Pemasaran Pascabencana

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Bagi Perempuan Hunian Tetap Pager Jurang, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, *1*(1), 14-23.

Latif, Y. (2015). *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Lola Loveita. (2017). *R*adikalisme Agama Di Indonesia: Urgensi Negara Hadir Dan Kebijakan Publik Yang Efektif. *International NGO Forum on Indonesian Development:* Jakarta

Muhammadiyah, P. P. (2015). *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 47*. Berita Resmi Muhammadiyah: Yogyakarta.

Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *20*(1), 79-114.

Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, *12*(1), 15-27.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Deteksi Dini Kanker Serviks dengan IVA Test pada Kelompok Rentan Terkena HIV

Early Detection of Cervical Cancer with IVA Test in HIV-Reluctant Groups

Dhesi Ari Astuti[1], Nurul Kurniati[2]
[1,2]Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta
dhesi_stikesayo@yahoo.co.id[1], nurul.kurnati@unisayogya.ac.id[2]

Riwayat Artikel: Dikirim 30 November 2018; Diterima 9 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Di Indonesia, jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan pada Tahun 2015 sebanyak 30.935 kasus, menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Perkumpulan Ibu-ibu Dasa Wisma Seruni merupakan perkumpulan ibu-ibu di wilayah Balecatur yang memiliki karakteristik dari segi profesi beragam, meliputi tenaga kesehatan, tenaga kependidikan, dan 70 % adalah IRT. Jenis pekerjaan yang dimiliki jika diperhatikan merupakan jenis pekerjaan yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS dan paparan HIV/AIDS ini erat kaitannya dengan Kanker Serviks yaitu sopir truk antar kota, pelayar kapal, tenaga kerja di Arab. Balecatur merupakan wilayah di Kabupaten Sleman yang keberadaannya dekat dengan Jalan Wates sehingga merupakan wilayah yang berisiko dengan akses ke penjaja seks tidak langsung. Tujuan kegiatan adalah transfer informasi dan skrining Ca.Cerviks memlaui pemeriksaan IVA pada ibu rumah tangga di wilayah Dasawisma Dusun Ngaran Balecatur. Metode pelaksanaan kegiatan dengan melakukan skrining pada ibu ibu di perkumpulan Dasawisma Seruni Balecatur, karena skrining ini terutama dilakukan pada kelompok yang rentan terhadap paparan HIV yakni karena telah di ketahui bahwa pada kelompok ini akan lebih mudah terkena paparan HPV penyebab kanker serviks. Skrining dilakukan pada 15 ibu dasawisma yang telah dilakukan anamnesa dan pemeriksaan vtal sign terlebih dahulu. Kegiatan IbM skrining IVA ini hasilnya dari 15 ibu terdapat 13 hasil normal dan 2 ibu perlu rujukan ke puskesmas. Sebagai upaya tindak lanjut dari kegiatn ini diperlukan kerjaam dengan lintas sektor baik itu perangkat desa di masyarakat maupun dengan sektor penyedia layanan kesehatan untuk dapat melakukan kegiatan serupa secara rutin sehingga bisa menjamin kualitas kesehatan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: deteksi dini, kanker serviks, IVA.

Abstract

In Indonesia, the number of new HIV positive cases reported in 2015 was 30,935 cases, down from the previous year. The Dasawisma Seruni is an association of mothers in the Balecatur region who have various professional characteristics, including health workers, education staff, and 70% are IRTs. The type of work that is owned if it is considered is the type of work that is susceptible to HIV / AIDS transmission and exposure to HIV / AIDS is closely related to Cervical Cancer namely inter-city truck drivers, ship sailors, workers in Arabia. Balecatur is an area in Sleman Regency which is close to Wates Street, making it a risky area with access to indirect sex workers. The purpose of the activity was the transfer of information and screening of Cervical Cancer through IVA examination in housewives in the Dasawisma area of Ngaran, Balecatur. The method of carrying out activities is by screening mothers in the Dasawisma Seruni Balecatur , because screening is mainly done in groups vulnerable to HIV exposure because it is known that this group will be more susceptible to exposure to HPV causing cervical cancer. Screening was carried out on 15 charismatic mothers who had done anamnesa and vtal sign examination first. The IbM IVA screening activity results from 15 mothers with 13 normal results and 2 mothers needing referral to the puskesmas. As a follow-up effort, these activities require cross-sectoral work, both village officials in the community and with the health care provider sector to be able to carry out similar activities on a regular basis so that they can guarantee the quality of public health in general.

***Keywords**: screening, cervical cancer, IVA.*

PENDAHULUAN

Terdapat 35 juta orang hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di seluruh dunia, 16 juta di antaranya adalah perempuan, 3,2 juta adalah anak di bawah 15 tahun, infeksi baru sebanyak 2,1 juta serta jumlah Kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta di Tahun 2013 (Ditjen PP & PL

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Kemenkes RI & Kementrian Kesehatan RI, 2014). Di Indonesia, jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan pada Tahun 2015 sebanyak 30.935 kasus, menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Pada wanita yang terinfeksi HIV (ODHIV), potensi untuk terkena infeksi lain bahkan infeksi *Human papillomavirus* (HPV) penyebab kanker serviks sangat dimungkinkan tentu saja karena kerentanan sistem tubuh. ODHIV mempunyai risiko terkena paparan HPV lebih tinggi dibanding dengan wanita yang tidak HIV (Hawes et al., 2003; Jin, Liu, Ding, Zhang, & He, 2017; Serraino et al., 1999). HIV dan HPV memiliki jalur transmisi seksual oleh karena itu hubungan antara HIV dan kanker serviks dapat dijelaskan oleh seringnya infeksi atau paparan HPV pada ODHIV atau paparan langsung terhadap infeksi HIV berkaitan dengan kekebalan tubuh dapat meningkatkan persistensi infeksi HPV (World Health Organization, 1996). Terlebih lagi HIV dan HPV mempunyai faktor risiko yang sama seperti usia dini saat melakukan hubungan seksual, berganti pasangan dan aktivitas seksual yang tidak aman (Banura et al., 2011; Kasamba, Sully, Weiss, Baisley, & Maher, 2011).

Perkumpulan ibu-ibu Dasa Wisma Seruni merupakan perkumpulan ibu-ibu di wilayah Balecatur yang memiliki karakteristik dari segi profesi beragam, meliputi tenaga kesehatan, tenaga kependidikan, dan 70 % adalah IRT. IRT tentunya akan menggantungkan pendapatan dari suami, karena suami yang lebih utama mencari nafkah. Jenis pekerjaan yang dimiliki jika diperhatikan merupakan jenis pekerjaan yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS dan paparan HIV/AIDS ini erat kaitannya dengan Kanker Serviks yaitu sopir truk antar kota, pelayar kapal, tenaga kerja di Arab. Balecatur sendiri merupakan wilayah di Kabupaten Sleman yang keberadaannya dekat dengan Jalan Wates sehingga merupakan wilayah yang berisiko dengan akses ke penjaja seks tidak langsung.

METODE

Solusi yang ditawarkan berupa pencegahan dalam bentuk deteksi dini dan skrining kanker serviks dengan IVA Test pada wanita yang rentan terkena paparan HIV/AIDS. Pencegahan memiliki makna deteksi dini atau skrining, yakni pemeriksaan atau tes yang dilakukan pada orang yang belum menunjukkan adanya gejala penyakit atau masih berada dalam stadium praklinik (Rasjidi, 2009).

Skrining pada ibu ibu di perkumpulan Dasawisma Seruni Balecatur, karena skrining ini terutama dilakukan pada kelompok yang rentan terhadap paparan HIV yakni karena telah di ketahui bahwa pada kelompok ini akan lebih mudah terkena paparan HPV penyebab kanker serviks. Jika fasilitas tersedia, skrining dilakukan tiap 5 atau 10 tahun pada wanita usia 35 sampai 55 tahun, sedangkan skrining yang ideal adalah tiap 3 tahun pada wanita usia 25 sampai 60 tahun (Rasjidi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat detekksi dini Ca. Cervikx ini diawali dengan kegiatan koordinasi dengan ketua dasawisma Seruni di Dusun Ngaran. Hal ini sebagai perwujudan dari pengabdian masyarakat dosen dengan memberdayakan perempuan di masyarakat untuk kesadarannya memeriksakan kesehatan dirinya. Koordinasi dengan ketua dasawisma disambut baik dengan akan berlanjutnya kegiatan pemaparan informasi terkait pentingnya pemeriksaan deteksi dini pada ibu dengan resiko Ca. Cervix, dima Ca. cervix adalah penyakit yang mematikan bagi perempuan. Kegiatan koordinasi ini dilaksanakan pada di rumah ketua dasawisma Seruni.

Kegiatan tahap dua adalah kegiatan pemaparan informasi Ca. Cerviks sebagai tindakan penyuluhan dan membangun kesadaran perempuan tentang pentingnya

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

kesehatan organ kewanitaan dalam hal ini sebagai organ vital. Kegiatan penyuluhan ini diikuti 17 peserta dari anggota dasawisma seruni dan dilaksanakan pada Januari 2018 di Dusun Ngaran. Kegiatan ini disambut antusiasme dari peserta, dan diikuti dengan baik oleh semua peserta. Materi yang diberikan pada penyuluhan ini antara lain meliputi : definisi dari Ca. Cerviks , gejala, deteksi dini dan penanganan dari Ca. Cerviks. Selain itu disampaikan pula tentang proses pemeriksaan IVA sebagai salah satu deteksi dini dari Ca. Cerviks. Sebagai tindak lanjut dari pertemuan ini adalah melakukan koordinasi dengan peserta hari pelaksanaan kegiatan skrining Ca. cerviks yang akan diadakan di waktu yang akan datang.

Pada bulan April dilakukan pemeriksaan IVA bagi seluruh peserta dassawisma yang telah dilakukan informed cosent sebelumnya. Kegiatan ini dihadiri oleh 15 peserta. Teknis kegiatan ini ibu dilakukan informed consent, pemeriksaan Vital Sign, lalu dilakukan skrining penaposan untuk beberapa penyakit dan riiwayat kesehatan. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan IVA secara bergantian. Hai dari kegiatan ini dari 15 peserta diperoleh 13 peserta hasil IVA baik, dan 2 peserta perlu pemeriksaan lanjutan di Puskesmas wilayah setempat sebagai tindak lanjut hasil pemeriksaan saat ini.

Gambar 1.
Kegiatan Sosialisasi Pemeriksaan IVA



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemeriksaan IVA sebagai skrining terhadap kanker serviks sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang factor resiko, perilaku dan deteksi dini. Berdasarkan penelitian Sulistiowati (2014) di Bogor terdapat 3.8% dari 3303 ibu yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Selain itu dari sejumlah ibu terdapat 17.3% yang memiliki pengetahuan tentang penyebab kanker serviks adalah HPV dan 19,3 yang memahami tentang faktor resiko terjadinya kanker serviks.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian menunjukkan bahwa IVA membantu dalam mengurangi nrujukan untuk kolposkopi tanpa mengurangi kualitas pelayanan. Slawson menyatakan pasien yang memiliki hasil biopsy serviks abnormal, tes IVA dapat mendeteksi hingga 64% kasus. Disimpulkan bahwa tes IVA dapat digunakan sebagai pelengkap terhadap tes PapSmear dalam deteksi dini kanker serviks (WHO, 2005).

KESIMPULAN

Kegiatan IbM skrining IVA ini dapat terlaksana dengan. Selain itu perlu adanya kordinasi ke faskes tingkat lanjutan sebagai tindak lanjut hasil dari kegiatan pemeriksaan sebelumnya. Haasilnya dari 15 ibu terdapat 13 hasil normal dan 2 ibu perlu dirujuk ke faskes.Sebagai upaya tindak lanjut dari kegiatan ini diperlukan kerjasama dengan lintas sektor baik itu perangkat desa di masyarakat maupun dengan sektor penyedia layanan kesehatan untuk dapat melakukan kegiatan serupa secara rutin sehingga bisa menjamin kualitas kesehatan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chirenje, Z. M. (2005). HIV and cancer of the cervic. *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*, *19*(2 SPEC. ISS.), 269–276. https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2004.10.002

Denny, L., & Anorlu, R. (2012). Cervical cancer in Africa. *Cancer Epidemiology Biomarkers and Prevention*, *21*(9), 1434–1438. https://doi.org/10.1158/1055-9965.EPI-12-0334

Ditjen PP & PL Kemenkes RI, &

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Kementrian Kesehatan RI. (2014). Infodatin AIDS dan Data Statistik HIV dan AIDS di Indonesia 2014. *Kemenkes RI*.

Ginindza, T. G., Dlamini, X., Almonte, M., Herrero, R., Jolly, P. E., Tsoka-Gwegweni, J. M., … Sartorius, B. (2017). Prevalence of and Associated Risk Factors for High Risk Human Papillomavirus among Sexually Active Women, Swaziland. *PLoS ONE*, *12*(1), e0170189. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0170189

Hawes, S. E., Critchlow, C. W., Faye Niang, M. a, Diouf, M. B., Diop, A., Touré, P., … Kiviat, N. B. (2003). Increased risk of high-grade cervical squamous intraepithelial lesions and invasive cervical cancer among African women with human immunodeficiency virus type 1 and 2 infections. *The Journal of Infectious Diseases*, *188*(4), 555–563. https://doi.org/10.1086/376996

Jin, Z.-Y., Liu, X., Ding, Y.-Y., Zhang, Z.-F., & He, N. (2017). Cancer risk factors among people living with HIV/AIDS in China: a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, *7*, 4890. https://doi.org/10.1038/s41598-017-05138-x

Kasamba, I., Sully, E., Weiss, H. A., Baisley, K., & Maher, D. (2011). Extra-spousal partnerships in a community in rural Uganda with high HIV prevalence: a cross-sectional population-based study using linked spousal data. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes (1999)*, *58*(1), 108–114. https://doi.org/10.1097/QAI.0b013e318227af4d

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*.

Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan. (2015). Situasi Penyakit Kanker. *Infodatin-Kanker*, hal 3.

Megevand, E., Denny, L., Dehaeck, K., Soeters, R., & Bloch, B. (1996). Acetic acid visualization of the cervix: An alternative to cytologic screening. *Obstetrics and Gynecology*, *88*(3), 383–386. https://doi.org/10.1016/0029-7844(96)00189-5

Millicent Ndikom, C., & Abosede Ofi, B. (2012). Awareness, perception and factors affecting utilization of cervical cancer screening services among women in Ibadan, Nigeria: a qualitative study. *Reproductive Health*, *9*, 1. https://doi.org/10.1186/1742-4755-9-11

Mupepi, S. C., Sampselle, C. M., & Johnson, T. R. (2011). Knowledge, attitudes, and demographic factors influencing cervical cancer screening behavior of Zimbabwean women. *J Womens Health (Larchmt)*, *20*(6), 943–952. https://doi.org/10.1089/jwh.2010.2062

Sauvaget, C., Fayette, J.-M., Muwonge, R., Wesley, R., & Sankaranarayanan, R. (2011). Accuracy of visual inspection with acetic acid for cervical cancer screening. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics: The Official Organ of the International Federation of Gynaecology and Obstetrics*, *113*(1), 14–24. https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2010.10.012

Serraino, D., Carrieri, P., Pradier, C., Bidoli, E., Dorrucci, M., Ghetti, E., … Rezza, G. (1999). Risk of invasive cervical cancer among women with, or at risk for, HIV infection. *International Journal of Cancerr*, *82*(November 1998), 334–7.

Sulistowati, Eva., Sirait, Ana Maria. (2014). Pengetahuan tentang Faktor Resiko , Perilaku dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan IVA pada Wanita di Kecamatan Bogor Tengah, Kabupaten Bogor.. Buletin Peelitian Kesehatan. Vol.2. No.3, September 2014: 193-202

UNAIDS, W. (2009). AIDS Epidemic Update 2009. *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS UNAIDS and World Health Organization WHO*,

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

WHO. IARC. Handbooks of cancer prevention: Cervical Cancer screening(e-book) Edisi ke-10 Lyon. IARC Press: 2005 Link: http://gigapedia.com/items:link?eid=nXa%2F5gAJPi%Fd5wiYebMSSGBBbZUgonjJLBR931XF161%3D

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Inovasi Pembelajaran Kewirausahaan Islami melalui Pemanfaatan Teh Rosella pada Kantin Sehat SMP

Islamic Entrepreneurship Learning through the Utilization Rosella Tea in Healthy Canteen School

Eni Fariyatul Fahyuni[1], Jamilatur Rohmah[2], Najih Anwar[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
[1]eni.fariyatul@umsida.ac.id, [2]jamilaturrohmah@umsida.ac.id, [3]najihanwar@umsida.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 14 Januari 2019; Diterima 10 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Pembelajaran kewirausahaan Islami sangat diperlukan guna dapat membangun dan membentuk kecakapan siswa berwirausaha. Potensi SMPN 2 Porong memiliki area pekarangan yang banyak tumbuh bunga Rosella. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana cara membelajarkan kewirausahaan siswa kaitannya dengan potensi bunga Rosella yang melimpah di sekolah. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mengunakan pendekatan edukatif, meliputi: 1) melakukan sosialisasi dan pengurusan perijinan, 2) persiapan penyuluhan, 3) kegiatan penyuluhan, 4) kegiatan praktik dan pendampingan, 5) melakukan kegiatan evaluasi dan monitoring untuk mengetahui ketercapaian dari program yang telah dilaksanakan. Pembelajaran kewirausahaan melalui pemanfaatan teh bunga Rosella dapat meningkatkan kreativitas siswa menuju suatu pembaharuan.

Kata kunci: pembelajaran kewirausahaan islami, pemanfaatan teh bunga rosella.

Abstract

Islamic entrepreneurship is needed to be able to build entrepreneur skills. The potential Porong 2 at state midlle School has grows a lot of Rosella flowers. The problem is how to teach entrepreneurship with Rosella flowers at school. The method uses an educational approach, including: 1) conducting socialization and permits of management, 2) preparation of counseling, 3) counseling activity, 4) practice and mentoring activities, 5) evaluation and monitoring activities to find out an achievements programs. Entrepreneurship through the use of Rosella flower tea can increase students' creativity towards renewal.

Keywords*: Islamic entrepreneurship learning, utilization of rosella tea.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan SMP menerapkan kegiatan belajar dan mengajar bertujuan membentuk watak dan kepribadian siswa mengembangkan potensi dirinya secara berkelanjutan. Hal in sesuai yang diungkapkan Djatmiko (1988) "…..bahwa perlakuan untuk mendidik wirausaha pada masa remaja adalah melalui pelatihan untuk siswa memahami lingkungan kerja sesungguhnya". Pembelajaran kewirausahaan sangat diperlukan guna dapat membangun dan membentuk kecakapan siswa berwirausaha.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan seseorang untuk membangun ide, pemikiran, dan tindakannya secara kreatif dan inovatif serta memiliki keberanian dan perhitungan yang matang dalam menghadapi berbagai resiko yang ada. Dalam Al Quran Surat Al Jumu'ah ayat 10, Allah berfirman: *"apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung".*

Siagian dan Asfahani (1995) mengatakan pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi dan meningkatkan kesuksesan berwirausaha seseorang di masa depan. Tiga modal utama menjadi

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

wirausahawan, diantaranya: 1) membuat kesempatan baru (*opportunity creating*), 2) melakukan inovasi usaha baru (innovation), 3) berani mengambil tantangan (*calculated risk taking*). Memasuki abad 21, pembelajaran seharusnya berubah dari *teacher center* menuju *student center* (Fahyuni & Istikomah, 2016). Halini dipertegas dalam Al Quran Surat Al Mulk ayat 15, Allah berfirman *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali) dibangkitkan"*.

Dengan demikian sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/ U/ 1984, tentang Pola Pembinaan dan Pengembangan Kesiswaan adalah dilaksanakan program pembinaan ketrampilan dan kewirausahaan siswa di sekolah melalui berbagai bidang diantaranya koperasi dan kantin sekolah. Pembelajaran kewirausahaan perlu guna dapat merespon berbagai kesempatan menuju kesuksesan berwirausaha (Suryana, 2006).

Gambar 1.
Tempat kantin sehat SMPN 2 Porong



Permasalahan yang kemudian muncul adalah, bagaimana cara membelajarkan kewirausahaan pada siswa di sekolah. Permasalahan inilah yang menjadi bidang kajian dalam pengabdian masyarakat di SMPN 2 Porong.

SMPN 2 Porong terletak di jalan Candiwangkal desa Lajuk kecamatan porong. Sekolah ini pada tahun 2018 merupakan salah satu sekolah percontohan pada kantin sehatnya, di mana berbagai jenis makanan dan minuman yang dijual tidak diperbolehkan menggunakan bungkus atau alas berbahan plastik. Begitupula pada minuman yang dijual pada kantin tersebut sama sekali tidak mengunakan gelas atau wadah berbahan dasar plastik dari gelas kaca. Beragam jenis makanan dan minuman yang dijual pada kantin sehat SMP seperti nasi pecel, nasi soto, bakso, dan nasi goreng. Sedangkan jenis minuman yang tersedia diantaranya aneka jus buah seperti mangga, alpukat, jambu serta terdapat minuman teh hangat maupun dingin. Sanitasi kantin ditetapkan untuk meningkatkan layanan kantin bagi seluruh warga sekolah sebagai konsumen.

Gambar 2.
Siswa Berjualan di Kantin



Potensi SMPN 2 Porong tidak hanya memiliki fasilitas berupa kantin sehat, namun juga pada area pekarangan sekolah banyak tumbuh bunga Rosella dengan bentuk buah menyerupai kelopak bunga berwarna merah menyala. Banyak kegunaan dan manfaat Rosella diantaranya dapat meningkatkan kemampuan fisik dan daya tahan tubuh karena kandungan vitamin C yang sangat tinggi (Ekanto & Sugiarto, 2011).

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 3.
Bunga Rosella di SMPN 2 Porong



Dengan begitu banyaknya khasiat dan manfaat yang dihasilkan dari tanaman Rosella ini menjadikan warga sekolah SMPN 2 Porong didukung tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Agama Islam bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Kesehatan dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo berinovasi mengembangkan pembelajaran kewirausahaan dengan memberikan pelatihan pemanfaatan teh bunga Rosella menjadi minuman teh yang aman dikonsumsi dan menyehatkan.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang ada adalah bagaimana upaya guru dalam membelajarkan kewirausahaan Islami pada siswa SMP melalui pemanfaatan teh bunga Rosella?

Islam mengajarkan manusia untuk menguasai keahlian atau keterampilan tertentu dalam rangka melaksankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Al Quran surah Al Qashash ayat 77 telah menganjurkan manusia untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan bidang keterampilan tertentu. Menurut Soemanto (1996), untuk menjadi seorang wirausahawan yang baik dibutuhkan antara lain:

1. Berfikir kreatif dan innovatif

Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa sportif dan tanggungjawab yang didukung dengan kemampuan berfikir kreatif dan inovatif seseorang terhadap berbagai peluang yang ada. Allah berfirman dalam AL Quran *"….Kemudian Kami jadikan dia (manusia) makhluk yang unik. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* (QS. Al Mu'min [23]: 12-14). Adapun yang enyebabkan kreativitas seseorang tidak berkembang secara optimal adalah karena seseorang tidak peka dalam merespon dan memecahkan berbagai persoalan yang ada sehingga mampu menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi.

2. Keterampilan problem solving

Pengambilan keputusan merupakan suatu keterampilan yang wajib dan perlu dimiliki oleh seseorang sebagai alternatif pemilihan atas berbagai masalah yang dihadapinya. Orang yang kreatif mampu menghasilkan problem solving yang tidak akan merugikan berbagai pihak yang terlibat. Seorang pemimpin yang baik akan selalu memberikan semangat dan keleluasaan bagi orang lain maupun dirinya sendiri untuk problem solving yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Keterampilan menjadi pemimpin

Seorang pemimpin yang baik akan berpengaruh pada anak buah ataupun anggota yang dipimpinnya. Oleh karenanya diperlukan kualitas sikap dan attitude seseorang guna tercapainya tujuan bersama.

4. Keterampilan bergaul

Seorang wirausaha mampu membangun komunikasi yang baik dengan yang lainnya, mengenal berbagai karakter orang yang ditemuinya. Adapun cara bergaul yang baik dan efektif adalah mampu menghormati dan menghargai ide dan pemikiran orang lain, memberikan pelayanan terbaik serta menjaga penampilan dan ucapannya.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

METODE

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui pendekatan edukatif dengan memberikan pelatihan guna meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) siswa SMPN 2 Porong melalui pelatihan pemanfaatan teh bunga Rosella.

Gambar 3.
Tahapan pemanfaatan teh bunga Rosella



Adapun tahapan pemanfaatan teh bunga Rosella adalah sebagai berikut: 1) melakukan sosialisasi tanaman Rosella dan pengurusan surat perijinan ke sekolah, 2) persiapan penyuluhan kaitannya dengan kelengkapan perangkat dan alat yang digunakan, 3) kegiatan penyuluhan yang melibatkan dinas kesehatan dan pembelajaran kewirausahaan yang melibatkan dosen bidang ilmu ekonomi syariah, 4) kegiatan praktik dan pendampingan langsung meliputi sistem tanam bunga Rosella, sistem perawatannya, sistem pemanenan, sistem pengeringan, proses pemasakan, sistem pengemasan, hingga sistem penjualan yang dapat dipelajari oleh siswa setingkat SMP, dan yang terakhir, 5) melakukan kegiatan evaluasi dan monitoring untuk mengetahui ketercapaian dari program yang telah dilaksanakan.

PROSEDUR

Sistem Penanaman

Sistem penanaman bunga Rosella sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan meliputi intensitas cahaya matahari, penyiraman air, temperature/suhu, dan unsur hara (Retnaningrum, 2001).

Gambar 4.
Kelopak bunga Rosella



Manfaat bunga Rosella salah satunya dapat menurunkan tekanan darah tinggi (Rohaendi, 2008; Munim et al, 2008) dapat menghambat radikal bebas. Adapun cara membudidaya tanaman Rosella ini tidak membutuhkan biaya perawatan yang tinggi karena hanya dibiarkan tumbuh dan sesekali diperhatikan kebutuhan airnya. Berikut ini kegiatan praktik dan pendampingan terkait sistem tanam Rosella agar dihasilkan kelopak bunga maksimal antara lain (Munim, 2008).

Persiapan lahan

Sosialisasi ke siswa sebelum dilakukan penanaman, tanah harus digemburkan terlebih dahulu agar terkena sinar matahari yang merata dengan sistem pengairan yang tercukupi. Tanah memiliki unsur yang sangat penting bagi pertumbuhan tanaman Rosella. Untuk itu persiapan lahan tanam sangat penting diperhatikan guna menunjang kualitas dan peningkatan hasil panen bunga Rosella. Lahan tanam harus sering dikontrol agar airnya tidak kering maupun tidak terlalu basah.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Jarak tanam

Ukuran jarak tanam Rosella bergantung dari jenis, waktu tanam, dan tingkat kesuburan tanah. Pembibitan tanaman Rosella harus terpisah dari tanaman dewasa lainnya, ini disebabkan hama dan penyakit pada tanaman mudah berpindah tempat. Cara tanamnya bunga Rosella adalah bibit dimasukkan lubang tanah dengan kedalaman 3-4 cm.

Untuk menghasilkan bibit Rosella yang baik adalah dengan dilakukan perendaman bibit sebelumnya selama hampir 12 – 24 jam sebelum dilakukan penanaman. Benih yang digunakan adalah berasal dari pemanenan pertama saat biji telah mencapai pertumbuhan yang lengkap dan ukurannya yang paling besar agar dapat menghasilkan bakal tanaman baru yang lebih kuat dan besar. Ditinjau dari sudut fisiologi tanaman Rosella ini banyak dipengaruhi oleh cahaya matahari. Jarak tanam sangat bergantung kondisi tanah. Tanah yang subur akan memberikan pertumbuhan yang baik pula. Jarak tanam Rosella idealnya berukuran 12x12 cm, 15x15 cm, 12,5x15 cm, 12,5x20 cm, dan atau 20x20 cm.

Gambar 5.
Jarak tanam Rosella



Waktu tanam

Tanaman Rosella merupakan jenis tanaman berbunga bergantung pada musim dengan masa tanam sekitar 2,5 hingga 3 bulan saja.

Pembungaan Rosella yang maksimal terjadi pada siang hari dan waktu terbaik untuk penanaman Rosella di pulau jawa ini yaitu pada musim kemarau pada pertengahan bulan Agustus dan akhir Desember.

Pemeliharaan Bunga Rosella

Pada umumnya bibit tanaman Rosella mulai tumbuh setelah 2 – 3 hari masa bertanam. Lubang tanaman yang tidak tumbuh dapat ditanami kembali pada hari ketiga setelah tanaman Rosella lainnya sudah tumbuh semua. Hal ini dilakukan dengan tujuan waktu pemanenan antara tanaman Rosella yang satu dengan yang lainnya tidak berbeda jauh waktunya. Tanaman Rosella pada usia 2 minggu harus dilakukan penyiangan untuk membersihkan dan mencabut tanaman liar disekitar tanaman Rosella.

Gambar 6.
Waktu tanam Rosella



Penyiangan tanaman liar harus dilakukan secara rutin minimal 1 minggu sekali apalagi pada musim penghujan dimana rumput cepat sekali tumbuh dengan suburnya.

Gambar 7.
Tanaman liar



p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Penyiangan ini rutin dilakukan agar tanaman Rosella tumbuh subur sehingga bunga yang dihasilkan juga berkualitas. Jika pada musim kemarau, tanaman Rosella ini banyak membutuhkan air untuk pertumbuhannya. Sistem pengairan pada umumnya melalui selokan, parit, dan bedengan dengan kapasitas debit air yang rendah.

Proses Pemanenan

Tanaman Rosella ini dapat dipanen sejak awal tanam kurang lebih hanya membutuhkan waktu 3 bulan saja, untuk selanjutnya tanaman ini masih terus dapat menghasilkan bunga hingga tanaman mengering dan mati dengan sendirinya. Proses pemanenan dapat dilakukan secara manual maupun dengan alat. Hal yang perlu diperhatikan saat pemanenan adalah hasil panen atau bunga Rosella tidak terkontaminasi dengan benda-benda lainnya yang kurang bersih dan banyak mengandung virus penyakit.

Proses Pengeringan

Kelopak bunga Rosella yang telah dipanen biasanya mengandung kadar air yan tinggi (sekitar 85%). Oleh karenanya diperlukan serangkaian proses pengeringan untuk mengurangi kadar airnya yang tinggi hingga mencapai 14% (sesuai keinginan pasar (Suherman, 2012).

Tekstur dan warna merah menyala pada bunga Rosella setelah dikeringkan pada umumnya tidak mengalami perubahan yang mencolok setelah kering, yakni berubah warna menjadi merah tua. Perubahan ini terjadi karena kadar airnya bunga Rosella menyusut selama dilakukan proses pengeringan.

Gambar 8.
Bunga Rosella kering



Proses Pemasakan

Proses pemasakan hingga menjadi jenis minuman teh dari bunga Rosella dapat dilakukan melalui dua cara, yakni dengan cara menyeduh/merebus bunga Rosella kering maupun Rosella basah yang belum diawetkan/dikeringkan.

Cara membuatnya: 1) rebus 600 ml air dengan api kecil hingga mendidih, 2) masukan bunga Rosella basah/kering ke dalam air beserta kayumanis, cengkih untuk menambah aroma, 3) setelah mendidih, masukkan gula batu/gula aren, aduk hingga rata dan air berubah kemerahan selanjutnya minumlah selagi hangat.

Gambar 9.
Teh bunga Rosella



DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.116-124

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Proses Pengemasan

Proses pengemasan teh bunga Rosella merupakan salah satu cara terpenting terhadap produk, makanan, dan atau bahan pangan yang dihasilkan untuk bisa sampai pada konsumen tentunya dengan memperhatikan segi kuantitas dan kualitas produk di dalamnya.

Kemasan memiliki makna sesuatu yang digunakan untuk mengemas dan atau membungkus barang untuk menarik minat pembeli sekaligus memberikan perlindungan keamanan dan mencegah kerusakan dari lingkungan sekitar.

Proses pengemasan teh bunga Rosella sangat simpel dan sederhana sehingga semua peserta didik di SMPN 2 Porong dapat terlibat aktif dalam mengemas dan mendesain kemasan teh bunga Rosella sesuai ide kreativitas mereka. Kemasan bisa dalam bnetuk ukuran 100 gram yang dibungkus plastik dengan telah dibuat gambar dan keterangan teh bunga Rosella. Kemasan lainnya bisa juga dalam bentuk minuman di botol (instan) siap saji untuk bisa langsung dinikmati pembeli.

Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran pada produk teh bunga Rosella dalam bentuk kering siap seduh yang dikemas pada bungkus plastik 100 gram dengan kisaran harga Rp. 15.000. Segmen pemasaran selama ini masih seputar lingkungan sekolah utamanya memenuhi kebutuhan kantin sehat sekolah yang setiap harinya membutuhkan 4 bungkus atau 400 gram teh bunga Rosella kering dengan jumlah konsumen kantin yang terdiri dari 884 siswa dan 57 tenaga pendidik.

Untuk pemasaran lainnya biasanya guru atau bahkan siswa yang biasanya diminta oleh orangtuanya untuk membelikan teh bunga Rosella kering yang dapat digunakan sebagai minuman teh saat mereka dirumah. Omzet yang didapat dari hasil penjualan teh bunga Rosella adalah mencapai Rp. 3.000.000 setiap bulannya. Uang hasil penjualan teh bunga Rosella ini nantinya tidak diberikan dalam bentuk uang kepada setiap siswa yang terlibat, namun uang hasil jerih payah mereka akan ditabung di guru gelas atau koordinator kesiswaan untuk selanjutnya uang tersebut digunakan untuk membiayai perjalanan study banding siswa, biaya mengikuti LDKS (pelatihan *leadership*) yang diprogramkan sekolah.

Gambar 10.
Kemasan teh bunga Rosella



Dengan demikian inovasi pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di sekolah melalui pemanfaatan teh bunga Rosella dapat langsung dialami, dirasakan, dan dinikmati oleh siswa baik secara individu maupun bersama-sama dalam komunitas belajar mereka dengan memaksimalkan potensi siswa maupun lingkungan SMPN 2 Porong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian Bagi Masyarakat (IbM) ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang didanai oleh institusi UMSIDA dalam rangka mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan pangan bagi masyarakat sekolah. Kegiatan IbM ini menitikberatkan pada siswa kelas VII, VIII, dan IX sebagai upaya membelajarkan kewirausahaan dimulai dari lingkungan belajar mereka.

IbM ini meliputi beberapa kegiatan diantaranya:

1. Tahap perijinan dan sosialisasi pada SMPN 2 Porong pada tanggal 10 Desember 2018. Selanjutnya pemetaan permasalahan beserta solusi yang akan ditawarkan.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

2. Tahap penyuluhan kaitannya dengan kelengkapan perangkat dan alat yang digunakan selama kegiatan berlangsung yang melibatkan dinas kesehatan dan pembelajaran kewirausahaan yang melibatkan dosen bidang ilmu ekonomi syariah.
3. Tahap kegiatan praktik dan pendampingan langsung meliputi sistem tanam bunga Rosella, sistem perawatannya, sistem pemanenan, sistem pengeringan, proses pemasakan, sistem pengemasan, hingga sistem penjualan yang dapat dipelajari oleh siswa setingkat SMP.
4. Tahap melakukan kegiatan evaluasi dan monitoring untuk mengetahui ketercapaian dari program yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil kegiatan evaluasi dan monitoring inilah dapat di cek berbagai kekurangan dan faktor penghambat yang ada di lapangan.

Pembelajaran kewirausahaan berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan berbagai peluang dan berani mengambil resiko serta mampu menciptakan peluang baru. Siagian (1999) bahwa kewirausahaan adalah sikap, semangat, dan etos diri seseorang dalam merespon positif berbagai peluang. Meredith et. al (1992) mengatakan kemampuan seseorang dalam melihat, mengumpulkan berbagai informasi dan mampu menganalisis serta mengambil sebuah tindakan secara cepat dan tepat dari hasil kreativitas dan inovasi yang dikembangkannya.

KESIMPULAN

Di era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, terdapat banyak peluang dalam mengembangkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah, salah satunya melalui pemanfaatan teh bunga Rosella. Proses berwirausaha diawali adanya inovasi untuk menjawab kebutuhan dan peluang bisnis yang dijalankan. Pembelajaran kewirausahaan melalui pemanfaatan teh bunga Rosella dapat meningkatkan kreativitas siswa menuju suatu pembaharuan.

Inovasi yang dikembangkan dalam pembelajaran kewirausahaan melalui pemanfaatan teh bunga Rosella akan berdampak positif pada sifat, karakter, dan perilaku sehari-hari siswa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kewirausahaan siswa SMPN 2 Porong yakni: 1) kepercayaan diri, 2) komitmen, inisiatif dan optimis menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi. Pentingnya jiwa kewirausahaan akan dapat membimbing dan mengarahkan pada suatu peluang usaha yang akan dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

Ekanto, B. (2011). Kajian Teh Rosella (Hibiscus sabdariffa) dalam Meningkatkan Kemampuan Fisik Berenang (Penelitian Eksperimen Pada Mencit Jantan Remaja). *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, *1*(2).

Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif). Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016, cet ke-1

Meredith, Geofrey g., et. al.. (1992). Kewirausahaan : Teori dan Praktek, Jakarta: PT Binaman Pressindo.

Munim, A., Hanani, E., & Mandasari, A. (2008). Pembuatan teh herbal campuran kelopak bunga rosella (Hibiscus sabdariffa) dan herba seledri (Apium graveolens). *Pharmaceutical Sciences and Research (PSR)*, *5*(1), 47-54.

Raharjo, T. J., Suminar, T., & Muarifuddin, M. (2016). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan melalui pendidikan nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education, 2*(1), 21–38.

Retnaningrum. (2001). *Pembungaan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* http://jakarta.litbang.deptan.go.id/klinikagribisnis/index.p?option=co

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

ntent&task=
view&id=27&Itemid=67. 10 Desember 2007.

Rohaendi, H. (2008). Pengaruh Pemberian Teh Rosella Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Primer di Panti Jompo Welas Asih Kota Tasikmalaya. *Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia*, 66-84.

Siagian dan Asfahani. (1995). *Kewirausahaan Indonesia dengan semangat 17.8.45*. Jakarta: Kloang Klede Jaya PT Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkopdan PK Depkop dan PPK.

Suryana, D., & Si, M. (2006). Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat dan proses menuju sukses). *Jakarta: Salemba Empat*.

Yuariski, O., & Suherman, S. (2012). Pengeringan Bunga Rosella (Hibiscus Sabdariffa) Menggunakan Pengering Rak Udara Resirkulasi. *Jurnal Teknologi Kimia dan Industri*, *1*(1), 1-6.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Penggunaan Aplikasi Komputer dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri 01 Kembangarum Semarang

Using Computer Applications to Improve the Performances of Teachers at Public Elementary School of Kembangarum 1 Semarang

Enny Dwi Lestariningsih[1], Testiana Deni Wijayatiningsih[2], Hascaryo Pramudibyo[3], Bambang Dalyono[4], Dwi Ampuni Agustina[5]
[1,,3,4,5]Universitas Terbuka, [2]Universitas Muhammadiyah Semarang
[1]ennydl@ecampus.ut.ac.id, [2]testiana@unimus.ac.id,

Riwayat Artikel: Dikirim 5 Desember 2018; Diterima 26 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Sebagian guru di SD Negeri Kembangarum 01 banyak yang masih gagap teknologi terutama mereka yang sudah jadi guru sejak lama atau senior karena selama mereka kuliah, teknologi komputer dan internet belum sebanyak sekarang. Berdasarkan paparan tersebut, semua guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi pada kenyataannya kemampuan mereka cenderung relatif standar hanya mampu mengoperasikan *microsoft words saja*. Berdasarkan pernyataan tersebut, tim pengabdi kami memfokuskan pengabdian masyarakat pada pemanfaatan teknologi komputer pada guru SDN 01 Kembangarum Semarang yang berjumlah 21 orang. Adapun metode pelatihan yang dilakukan menggunakan metode ceramah, praktek, dan evaluasi kepuasan peserta pelatihan. Dari program pelatihan pengabdian masyarakat tersebut dihasilkan peningkatan kemampuan mengoperasikan *microsoft words, power point, microsoft excel*, pelatihan membuat email, dan pelatihan mendaftar website di *wordpress*. Para guru menjadi termotivasi untuk lebih menggunakan *power point*, dan website gratis sebagai media pembelajaran dan penghitungan dalam *excel* untuk mengevaluasi penilaian siswa baik ulangan harian, tugas, UTS, atau UAS.

Keywords: aplikasi komputer, kinerja guru, sekolah dasar.

Abstract

Some teachers at Public Elementary School of Kembangarum 1 are technologically illiterate, primarily the senior ones, for when they were students the technology was not as high as it is now. Based on that, all of the teachers are asked to always develop themselves in line with the advancement of science and technology. I fact, their abilities are relatively standard, only able to operate Microsoft Word. Therefore, we conducted a community service focusing on utilizing computer technology for 21 teachers at Public Elementary School of Kembangarum 1 Semarang. Methods used were lecture, practice, evaluation on satisfaction, and training. Results of the community service showed that the ability to operate Microsoft Word, Power Point, and Microsoft Excel improved. Trainings on how to create an email and register a website on Wordpress were also given. The teachers were more motivated to use Power Point application and free-of-charge website as learning and calculating media in excel in order to evaluate the students' assessments in both daily tests, assignments, mid-term test, and post-term test.

Keywords*: computer application, student performance, elementary school.*

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

PENDAHULUAN

Teknologi di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat di berbagai bidang termasuk teknologi komputer dan internet yang secara langsung menuntut dunia pendidikan untuk bertindak secara nyata dalam menyesuaikan diri mengikuti perkembangan teknologi. Dalam hal ini guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan, maka untuk menunjang pekerjaannya yang sekarang sudah menjadi profesi berdasarkan undang undang guru dan dosen. Semua guru harus belajar teknologi internet dan komputer.

Selanjutnya, guru memiliki profesi dengan tugas utamanya adalah mendidik, merencanakan pembelajaran, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai pendidikan menengah. Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, untuk menunjang hal tersebut harus didukung oleh penguasaan teknologi terbaru terutama teknologi komputer dan internet.

Berdasarkan pengamatan pengabdi, sebagian guru banyak yang masih gagap teknologi terutama mereka yang sudah jadi guru sejak lama atau senior karena selama mereka kuliah, teknologi komputer dan internet belum sebanyak sekarang. Kalau sekarang penggunaan internet murah juga dan sudah menyebar ke pelosok desa. Berdasarkan paparan tersebut, semua guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa alasan mengapa guru wajib mengembangkan diri yaitu:

1. Guru sebagai perencana pembelajaran, dalam tugasnya guru harus membuat administrasi pembelajaran berupa program tahunan, program semester, pengembangan silabus, membuat RPP (Rancangan Program Pembelajaran) yang kesemuanya disebut dengan perangkat pembelajaran. Hal ini tentu harus disajikan secara otentik terdokumentasi maka berdasarkan hal tersebut setiap guru harus bisa mengetik dengan komputer minimal program *Microsoft Office Word*. Memang ada sebagian guru yang dengan alasan sibuk mereka tidak sempat membuat perangkat pembelajaran sehingga perangkat pembelajaran cukup *copas* punya orang punya teman sesama guru tapi hal ini tentunya sangat tidak baik karena kalau orang lain yang membuat perencanaan kadang tidak sesuai dengan karakter peserta didik kita. Sekarang sudah banyak penyedia perangkat pembelajaran secara online maupun gratis yang tersedia di internet guru-guru atau calon guru bisa unduh dengan gratis tapi itu semua hanya sebagai bahan perbandingan saja.
2. Guru bertugas membimbing peserta didik di kelas, di laboratorium atau bengkel kerja terhadap peserta dalam pembelajaran. Dalam penyampaiannya bila guru menguasai komputer maka bisa menggunakan *software* untuk presentasi yaitu *Microsoft Office Power* Point seharusnya bahan presentasi juga dibuat dan disiapkan guru sendiri. Karena dalam pembelajaran guru minimal harus menyampaikan tujuan pembelajaran atau tujuan pembelajaran harus diinformasikan kepada peserta didik di awal pembelajaran.Lebih jauh lagi menyampaikan konsep dengan *Microsoft Office Power Point* akan lebih menarik bila dibanding dengan guru menuliskannya di papan tulis yang masih menggunakan spidol dan white bord dan sebagian besar sekolah di tanah air masih banyak yang menggunakan papan hitam dan kapur.
3. Guru memiliki tugas menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi memiliki fungsi sebagai umpan balik untuk memberi masukan dalam langkah selanjutnya. Pemberian nilai kepada peserta didik harus sesuai dengan hasil yang mereka dapat hal ini

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

selain merupakan *reward* juga akan memberi motivasi peserta didik untuk terus belajar dan berkompetisi secara sehat. Maka dengan menggunakan komputer misalnya microsoft office excel perhitungan nilai akan lebih mudah dibanding dengan cara manual.

Penggunaan komputer sebagai alat mengetik untuk membuat administrasi adalah tentu sebagai teknologi minimal yang harus dikuasai oleh guru maka untuk lebih jauh lagi ditambah dengan internet di mana guru bisa membuat email atau mendownload jurnal penelitian tindakan kelas untuk menulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya dan menyuarakan opini yang bisa dibaca oleh umum, oleh sesama guru atau membuat tugas materi pembelajaran untuk peserta didik.

Berikut kami sajikan gambar kegiatan guru dalam pembelajaran di kelas.

Gambar 1.
Contoh guru sedang mengajar di kelas



Berdasarkan paparan tersebut, pengabdian kami berpusat pada pelatihan keterampilan komputer dan internet untuk pembelajaran di kelas pada guru Sekolah Dasar Negeri 01 Kembangarum yang berjumlah 18 orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, kami memfokuskan pada peningkatan keterampilan teknologi komputer dan internet yang lokasinya berjarak lebih kurang lebih 10 km dari Kantor UPBJJ Universitas Terbuka Semarang. Selain itu, kami sebagai tim pengabdi juga akan membantu meningkatkan profesionalisme guru untuk berkembang sesuai perkembangan IPTEKS melalui berbagai pelatihan teknologi komputer dan internet. Oleh karena itu, kelompok guru di SDN Kembangarum 01 layak dijadikan sebagai lokasi pengabdian masyarakat untuk peningkatan profesionalisme guru di bidang teknologi komputer. Potensi unggulan atau masalah di masyarakat adalah guru di SDN Kembangarum 01 rata-rata belum menguasai teknologi komputer dan internet, maka perlu dilakukan pelatihan teknologi komputer yang dikolaborasi dengan bahasa Inggris sederhana sehingga profesionalisme guru dalam bekerja menjadi meningkat.

Sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok guru Sekolah Dasar di SDN Kembangarum 01 Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang yang berjumlah 18 orang (Kesediaan mitra bekerja sama dengan Tim pengabdian masyarakat Universitas Terbuka UPBJJ Semarang terlampir). Dampak keberadaaan mitra terhadap lingkungannya adalah memotivasi dan menuntun guru untuk lebih paham dengan teknologi komputer dalam aplikasi profesi guru.

Pelatihan teknologi komputer di SDN Kembangarum 01 meliputi pelatihan *microsoft words*, excel sederhana, membuat *power point*, mengunduh artikel jurnal online, dan membuat email.

Adapun permasalahan yang selama ini dihadapi guru adalah sebagai berikut;

1. Kurangnya contoh nyata bahwa peserta didik selain diajarkan moral dan karakter bangsa yang baik juga belajar teknologi yang harus diberi contoh dalam elaborasi serta eksplorasi terhadap ilmu pengetahuan oleh guru jadi sebelum peserta didik maka gurunya harus mahir. Karena pembelajaran karakter perlu diberi contoh nyata dari orang yang lebih dewasa oleh orang tua atau guru seperti yang sudah dibahas dalam menanamkan karakter melalui contoh.
2. Karena adanya pemetaan kompetensi guru mulai tahun 2012 diadakan uji kompetensi guru yang dilakukan secara

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

online melalui situs ukg.kemdikbud.go.id.
3. Kurangnya penguasaan guru terhadap teknologi komputer dan internet yang menunjang kinerja.
4. Penguasaan guru terhadap IT turut menyumbang kelancaran pembelajaran. Karena sekolah sudah banyak yang menggunakan pembelajaran online.

Dari permasalahan yang dihadapi mitra tersebut maka Tim IbM dengan mitra menentukan prioritas yang harus ditangani, yaitu:

1. Peningkatan kemampuan dalam mengoperasikan *microsoft office*, *excel* sederhana, *browsing* artikel jurnal online.
2. Peningkatan kemampuan dalam membuat Power Point
3. Pembuatan panduan teknologi komputer praktis dan mudah diterapkan.

Metode

Pelatihan ini menggunakan metode, diskusi, ceramah, praktek, dan evaluasi kepuasan peserta pelatihan. Ceramah dan diskusi merupakan metode yang digunakan ketika tim pengabdian masyarakat memberikan pelatihan komputer yang dilaksanakan selama 4 bulan. Metode praktek merupakan metode yang digunakan ketika para guru mempraktekkan aplikasi computer dalam kegiatan di sekolah. Metode evaluasi merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi kepuasan peserta pelatihan yakni para guru SDN 01 Kembangarum Semarang.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pada kelompok guru SD Negeri Kembangarum 01 berjalan sesuai dengan perencanaan dan terlaksana dengan lancar. Pengabdian masyarakat dilaksanakan tanggal 2 September 2017 yang dimulai jam 7.30 s/d 16.00 untuk kegiatan pelatihan komputer (*excel, microsoft words*, dan pendaftaran website di wordpress.com) dan tanggal 12 September 2017 untuk pelatihan power point. Setelah itu berlanjut dengan monitoring aplikasi pelatihan komputer pada kegiatan guru sehari-hari yang dilaksanakan pada hari Sabtu sebanyak 4 kali monitoring.

Berikut kami sajikan dokumentasi program pengabdian yang terangkum pada gambar bawah ini.

Gambar 2.
Pembukaan Pelatihan Komputer



Pembukaan pelatihan komputer dihadiri sekitar 20 peserta yang terdiri dari beberapa guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan tenaga kebersihan sekolah. Dalam acara ini, tim pengabdi memberikan arahan bentuk dan juknis pelatihan dengan menggunakan buku panduan yang telah dicetak dan di-ISBN sesuai dengan standar perpustakaan nasional. Buku pelatihan tersebut meliputi 50 halaman dengan model cetakan A5. Adapun sambutan para guru SD Negeri 01 Kembangarum sangat antusias karena mereka cenderung dapat meningkatkan pemahaman dalam mengoperasikan komputer.

Kemudian pada hari kedua tim pengabdi lebih memperdalam pemahaman komputer dengan cara praktek membuat email, website, dan menyusun laporan nilai dalam bentuk soft file dalam microsoft excel.

Selanjutnya setelah pelatihan, tim pengabdi melakukan monitoring pengabdian selama empat kali. Dalam monitoring ini, tim pengabdi mengecek kembali penggunaan komputer dalam adminsitrasi sekolah dan rancangan mengajar.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Setelah itu, tim pengabdi memberikan kenang-kenangan kepada pengelola yakni Bapak Agus Ngaderiyanto atas kerjasama dan antusiasnya sehingga melancarkan program pengabdian ini.

Gambar 3.
Proses Pelatihan



Gambar 4.
Proses Monitoring



Gambar 5.
Penutupan Pelatihan



Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah terlaksana dengan baik yakni pelatihan komputer untuk guru SD. Hasil yang dicapai adalah para guru-guru SD di SD Negeri 1 Kembangarum merasa sangat puas dengan penyajian materi buku panduan dengan persentase capaian 28% dan mereka merasa puas dengan capaian 72%. Selanjutnya mereka juga sangat puas 22% dan merasa puas 78% dengan cara dan teknik pelatihan tim pengabdi. Kemudian hasil persentase penyajian materi pelatihan bagi peserta guru-guru SD mencapai tingkat sangat puas 17% dan puas 83%. Sedangkan peserta pelatihan juga merasa sangat puas 38% dan puas 62% untuk program pelatihan yang disajikan oleh tim pengabdi. Selanjutnya, peserta pelatihan juga merasa sangat puas 26% dan puas 74% untuk pelayanan tim pengabdian kami. Paparan hasil kuesioner kepuasan mitra tersebut di atas, didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa guru secara acak setelah mereka mengaplikasikan excel, power poin, website, dan microsoft words dalam kegiatan administrasi baik perencanaan pembelajaran, laporan nilai, menganalisis nilai, dan memberikan tugas pelajaran. Mereka mengalami perubahan yang drastis karena lebih mudah menyelesaikan pekerjaan dengan bantuan computer khususnya dalam penilaian dan pembelajaran.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah kurangnya kesadaran para guru-guru SD untuk mau belajar menggunakan komputer dan meluangkan waktu untuk menggunakan program komputer dalam pengajaran mereka di kelas. Namun, pada akhirnya sebagian besar sangat bersemangat ketika mengetahui dan mempelajari program aplikasi komputer yang membantu pembelajaran di kelas bersama tim pengabdian kami.

Adapun cara penanggulangannya adalah dengan melakukan pendekatan kepada setiap peserta pelatihan ketika pelatihan berlangsung untuk mendukung dan memberikan semangat bahwa komputer sangat penting dalam kesuksesan pembelajaran di kelas. Selain itu, memonitoring aplikasi penggunaan komputer seminggu sekali untuk

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

mendukung agar aplikasi komputer digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengabdi dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengabdian masyarakat teknologi komputer pada guru SDN 01 Kembangarum Semarang diterima dengan baik oleh pihak mitra dan mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.
2. Para guru SD di SDN 01 Kembangarum merasa puas dengan pelayanan tim pengabdi dengan persentase capaian 74%.
3. Dari keseluruhan paparan di atas, program pengabdian kami sudah teraplikasi dengan baik serta selalu dimonitor perkembangannya agar terus berjalan dan berkembang baik kemampuan dalam mengoperasikan komputer, pemanfaatan komputer sebagai sarana dan media pengajaran, serta penggunaan *excel* dan *website* pada administrasi penilaian dan sebagai media di pembelajaran di kelas.

Saran

1) Bagi Guru SD
   Para guru hendaknya selalu berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan komputer dan memanfaatkan program komputer untuk pembelajaran di kelas.
2) Bagi Kepala Sekolah
   Pengadaan pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran di kelas sangat diperlukan oleh para guru SD guna pengembangan profesi dan kemampuan pengajaran mereka. Oleh karena itu, pihak pengelola sekolah dapat memberikan saram latihan peningkatan kmpetensi guru khususnya penggunaan komputer dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Miarso, Y. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Moeliono, A. M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. *Balai Pustaka*.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E., & Mukhlis. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.

Niarsa, A. (2013). *Studi Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) DI SD Negeri 01 Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).

RI, M. P. N. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

Putra, D. (2000). *Belajar dan Panduan Praktis Microsoft Windows 95/98/2000, Word 2000, Excel 2000: Standar Aplikasi Komputer Pemula*. Surabaya: Indah.

Rustad, Supriyadi dan Sugiyanto. (2007). "Implementasi Information and Communication Technology (ICT) dalam Pembelajaran Inovatif", dalam *Panduan dan Materi Workshop Pengembangan Pembelajaran Inovatif*.

Setiawan, D., dkk. (2009). *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudibyo, L. (2011). Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Widyatama*, *20*(2), 175-185.

Aulia, T. R. N. (2006). Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Bandung: Nuansa Aulia*.

Triwahyuni, T. & Kadir, A. (2007). *Power Point 2007: Trik dan Tip Power Point dari Dasar Sampai Tingkat Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Nasional, D. P. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. *Jakarta: Depdiknas*.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Aplikasi Antioksidan Alami Daun Sukun Fermentasi terhadap Produktivitas Itik di KTTI "Unggas Jaya"

Natural Antioxidant Application of Breadfruit Leaf Fermented on Duck Productivity in KTTI "Unggas Jaya"

Elly Tugiyanti, Sigit Mugiyono, Ibnu Harisulistyawan
Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman
tugiyanti.elly@gmail.com; sigitmugiyono@yahoo.com ; ibnhs@yahoo.com

Riwayat Artikel: Dikirim 4 Januari 2019; Diterima 28 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Dilatarbelakangi kondisi petani di pedesaan yang pendapatannya rendah dan umumnya petani mempunyai usaha sampingan yaitu beternak. Beternak yang erat kaitannya dengan kehidupan petani adalah beternak itik. Di desa Pegalongan kecamatan Patikraja terdapat Kelompok tani ternak itik (KTTI) yang masih aktif, yaitu KTTI "Unggas Jaya". Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra adalah pengadaan bibit, harga pakan, performan itik, harga jual telur dan itik afkir rendah, Solusinya menggunakan daun sukun fermentasi yang berpotensi sebagai bahan pakan itik berkualitas, karena murah, mudah didapat, mengandung vitamin E,C dan A, mineral, antioksidan dan senyawa aktif lain yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh ternak itik. Antioksidannya dapat meningkatkan performan, kesehatan, kualitas produk sehingga aman dan berkualitas. Metode untuk memecahkan masalah di kelompok mitra melalui alih tehnologi, praktek (IB, penetasan, fermentasi, pengolahan dan pengemasan produk), evaluasi, pendampingan dan pengkaderan. Target luaran adalah produk, artikel ilmiah popular. Hasil dari demo yang sudah dilakukan adalah : pertumbuhan itik lebih baik daripada sebelumnya, itik lebih sehat-sehat, petani sudah mampu melakukan IB, fertilitas telur hasil IB tinggi yaitu pemeliharaan pejantan lebih dihemat dan peternak dapat menetaskan telur menggunakan mesin tetas.

Kata kunci: karkas itik; keamanan pangan; antioksidan; daun sukun, fermentasi

Abstract

The background is the low income of farmers in rural areas and side business of farmers is raising livestock. Duck raising was closed with farmer lifes. There are active duck farmer groups (KTTI), namely the "Unggas Jaya" in Pegalongan village, Patikraja sub-district. The problems in farmer group are procurement of day old duck, feed prices, duck performance, low selling prices of eggs and culled ducks. Solution of the problem is using fermented of breadfruit leaf which have the potential as quality duck feed ingredients, because they are cheap, easily obtained, contain vitamins E, C and A , minerals, antioxidants and other active compounds that are beneficial to ducks health. Antioxidants are safe because the performance and ducks health can be improved. Problem solving method in "Unggas Jaya" farmer groups use by technology transfer, practice (Artificial Incemination, operation of hatching machine, fermentation, product processing and packaging), evaluation, mentoring and cadre of participant. Output targets are products and publication of articles in journal. The results of the demonstrations that have been carried out are: duck growth is better than before. The duck is healthier, farmers are able to do IB, high IB fertility eggs are more conserved and farmers can hatch eggs using hatching machine.

***Keywords**: duck carcasses; food safety; antioxidants; breadfruit leaves, fermentation*

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

PENDAHULUAN

Program Pengabdian pada Masyarakat Berbasis Riset ini merupakan aplikasi dari hasil penelitian Riset Institusional sumber dana BLU Unsoed Batch 2 tahun 2015 yang sudah dilakukan bahkan sudah dipublikasikan pada jurnal internasional terindeks scopus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung daun sukun 1% meningkatkan daya imun itik, meningkatkan kualitas daging, meningkatkan performan itik

Beternak yang erat kaitannya dengan kehidupan petani adalah beternak itik. Salah satu desa yang mempunyai populasi itik cukup tinggi adalah desa Pegalongan yaitu pada tahun 2014 sebanyak 4.240 ekor, karena di Jawa Tengah populasi itik lokal sebanyak 5.582.225 ekor dan di Kabupaten Banyumas populasi itik sebanyak 166.494 ekor (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2015). Desa Pegalongan termasuk dalam wilayah Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah mempunyai luas wilayah 2.264 ha dan 38,2% merupakan tanah sawah. Jumlah penduduk desa Pegalongan sebanyak 2.262 orang, yang terdiri 1.085 orang pria dan 1.177orang wanita dan 43,2% penduduk berprofesi sebagai petani. Potensi ini sangat mendukung untuk pengembangan bidang peternakan dan pertanian. Sebagian besar petani yang memelihara itik tergabung dalam kelompok tani ternak itik (KTTI) yang masih aktif, yaitu KTTI "Unggas Jaya". Kelompok ini terdiri 14 orang yang diketuai oleh Bapak Sumarto dan dibantu oleh Ibu Erowati sebagai sekretaris. Alasan dibentuknya kelompok adalah sebagai wahana yang tepat untuk saling tukar informasi dan aplikasi teknologi tepat guna untuk perbaikan sistem produksi.

Itik menjadi pilihan usaha sampingan petani yang tergabung dalam KTTI "Unggas Jaya", karena pemeliharaannya mudah, cukup diumbar di sawah, petani tidak mengeluarkan biaya untuk pakan, kemudian produksi telurnya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup hariannya. Sebagai pangan alternatif kedua setelah ayam, telur dan daging itik mulai disukai oleh masyarakat. Permasalahannya telur dan daging itik mempunyai kandungan lemak dan kolesterol tinggi yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat. Kandungan lemak dan kolesterol telur itik sebesar 13,77% dan 884 mg/100g demikian kandungan lemak dan kolesterol daging itik juga tinggi yaitu 8,2% dan 1.078±0.088 mg/g (Poedjiadi dan Supriyanti, 2005; Exler et al., 2013; Huda et al., 2011; Ismoyowati *et al.*, 2012). Solusi yang tepat untuk permaslahan tersebut adalah memanfaatkan antioksidan alami yang banyak ditemui di sekitar dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, antara lain daun sukun (*Artocarpus altilis).* Mustafa (1998) menyatakan bahwa daun sukun mengandung fosfor, kalsium, vitamin C, vitamin B. Studi *in vitro* dan *in vivo* pada ekstrak daun sukun menunjukkan adanya senyawa flavonoid (Umar *et al,* 2007) yang dapat membantu memperbaiki kualitas daging seperti warna, bau serta menurunkan kadar kolesterol (Tugiyanti, 2015) dan pemberian tepung daun sukun sebanyak 9% dalam pakan menghasilkan kadar lemak dan kolesterol yang turun sekaligus meningkatkan daya tahan tubuh (Tugiyanti et al., 2016).

METODE

Peternak sudah praktek pemeliharaan itik, oleh karena itu metode yang dipilih untuk memecahkan masalah di kelompok mitra adalah melalui alih tehnologi, praktek (IB, penetasan, fermentasi, pengolahan dan pengemasan produk), evaluasi, pendampingan dan pengkaderan.

1. alih tehnologi untuk meningkatkan pengetahuan tentang Pengadaan bibit melalui kawin Inseminasi Buatan (IB), Penetasan telur, Daun sukun dan pemanfaatannya sebagai bahan pakan itik dan Teknik fermentasi. Penyuluhan dilakukan oleh tim dengan pembagian sebagai berikut: 1. Inseminasi Buatan pada Itik disuluhkan oleh Ir.Sigit Mugiyono,MS.,2. Penetasan Telur

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

disuluhkan oleh Ir. Ibnu Hari Sulistyawan,MSc.,3. Pemanfaatan Daun Sukun dan Teknik Fermentasi disuluhkan oleh Dr. Ir. Elly Tugiyanti,MP. Penyuluhan dilakukan selama 3 (tiga) hari dengan bertempat di rumah ketua kelompok.

2. Praktek yang dilakukan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi Inseminasi Buatan (IB) pada itik, penetasan telur itik menggunakan mesin tetas, Fermentasi daun sukun, Cara pengelolaan dan penyimpanan tepung daun sukun.
3. Evaluasi meliputi pengamatan terhadap fertilitas telur hasil IB, hasil penetasan telur itik ,hasil fermentasi daun sukun, pembuatan tepung daun sukun dan cara ,mencampur ke dalam pakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengabdian

Alih teknologi dilakukan oleh tim dan sebelumnya dilakukan pre test untuk mengetahui sejauhmana peternak mitra mengetahui dari program yang akan kita lakukan. Materi test adalah tentang budidaya ternak itik, pakan itik, Inseminasi Buatan pada itik, penetasan telur menggunakan mesin, dan pemanfaatan tanaman sebagai sumber kesehatan ternak serta cara penggunaannya. Adapun hasil pre dan post test dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Pre Test dan Post Test

No	Materi Penyuluhan	Rataan Nilai Pre Test	Rataan Nilai Post Test
1	Inseminasi Buatan pada Itik	67,8	72,50
2	Penetasan Telur	60,40	70,25
3	Pemanfaatan Daun Sukun Dan Teknik Fermentasi	60,25	70,75
	Rataan	62,82	71,17

Setelah alih teknologi selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan praktek yang dilakukan selama beberapa kali. Adapun lokasi dari KTTI " Unggas Jaya" seperti terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1.
Lokasi Kelompok Tani Ternak Itik dan saat pelaksanaan penyuluhan



p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 2.
Praktek Membuat dan mengoperasikan Mesin Tetas






Praktek kedua yang dilakukan adalah membuat mesin tetas dari bahan kayu yang sudah disediakan oleh para anggota kelompok mitra, kemudian dilanjutkan praktek cara mengoperasikan mesin tetas seperti terlihat pada Gambar 2.

Sebelum praktek penetasan dilakukan praktek cara melakukan inseminasi buatan pada itik, sehingga telur yang akan ditetaskan adalah merupakan telur hasil dari itik yang di IB. Adapun jumlah itik yang di IB dan jumlah pejantan yang disadap tertera pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Inseminasi Buatan pada Itik

Praktek IB yang ke	Jumlah Itik Betina yang Di-IB	Jumlah pejantan yang Disadap
1	10	2
2	18	4
3	22	4

Tabel 3.
Jumlah produksi telur itik hasil IB dan Fertilitasnya

Hari ke	Jumlah Produksi telur	
	butir	Persen
1	9	90
2	26	92,8
3	34	70,8
Fertilitas	45	65,2

Praktek ketiga adalah cara memfermentasi daun sukun, yaitu dimulai dengan membuat irisan tipis2 daun sukun segar, kemudian dikeringkan dengan sinar matahari sampai dengan kadar air kurang lebih 25-30%, setelah itu di lakukan fermentasi. Caranya adalah sebagai berikut: 1). disiapkan bahan – bahan untuk fermentasi yaitu ampas teh, EM 4, molases, air dan plastisk. 2). Disiapkan ampas teh sebanyak 700 g dalam plastik. 2). Ditambahkan 1 ml EM 4 dan 1 ml molases yang diencerkan secara dengan air sebanyak 50 ml. 3). Larutan EM4 disemprotkan ke daun sukun dan aduk secara merata. 4). Setelah itu diinkubasi selama 7 x 24 jam dengan kondisi anaerob pada suhu ruang.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 3.
Persiapan Fermentasi Daun Sukun



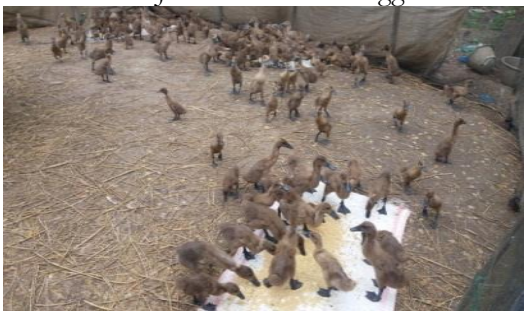
Setelah 7 hari daun sukun di fermentasi, kemudian di buka untuk mengetahui fermentasi sukses atau tidak, bahan di cium jika baunya segar menandakan bahwa daun sukun fermentasi layak dicampurkan ke dalam bahan pakan, namun sebelumnya diangin-anginkan terlebih dahulu.

Gambar 4.
Saat Pencampuran Pakan



Setelah dicampurkan kemudian diberikan ke itik yang ada di kelompok tersebut, yaitu itik jantan umur 3 minggu dan itik betina periode produksi

Gambar 5a.
Itik Jantan Umur 3 Minggu



Gambar 5b.
Itik Betina Siap Bertelur



Gambar 5c.
Telur Itik



Performan itik selama demo diukur yaitu dengan cara itik ditimbang yang dilakukan satu minggu sekali yaitu saat hari minggu. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.132-138

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Tabel 4.
Bobot Badan Itik Jantan

Minggu ke	Konsumsi pakan (ekor/g)	Rataan Bobot Badan (g)
DOD	20	42,45 ± 2.35
1	25	110, 25 ± 2,91
2	35	242,40 ± 3,49
3	45	502,65 ± 10,80
4	60	768,48, ± 14,20
5	70	998,90 ± 17,50
6	90	1320 ± 17,40
7	110	1540, 50 ± 22,60

Selain melakukan penimbangan bobot badan itik, juga dilakukan pengukuran produksi telur itik betina yang pakannya diberi daun sukun fermentasi mulai itik tersebut siap bertelur. Jumlah itik siap bertelura ada 62 ekor, adapun produksinya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Produksi dan Bobot Telur Itik

Produksi minggu ke	Produksi Telur (%)	Bobot Telur (g)
1	2	48
2	5	50
3	12	53
4	15	55

Kadar nutrien dari telur yang dihasilkan kemudian diukur dengan cara di analisis proksimat di Lab. PBMT Fak. Peternakan UNSOED. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Kandungan Gizi Telur Itik Yang Pakannya Disuplementasi Dengan Tepung Daun Sukun Yang Difermentasi

No	Zat Gizi	%	
		Sebelum pakan diberi tepung daun sukun	Setelah pakan diberi tepung daun sukun fermentasi
1	Air	70,4	71,88%
2	Protein	13,1	12,83
3	Lemak	13,2	10,86
4	Serat Kasar	-	-
5	Abu	2,2	4,6

2. Pendampingan dan Pengkaderan untuk keberlanjutan program

Hasil program pengabdian pada masyarakat berbasis riset tahun pertama merupakan titik awal dari program yang akan dilakukan selama 3 tahun, oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan sekaligus pengkaderan dengan tujuan agar program ini dapat terus berlanjut dan petani sudah dapat untuk mengerjakannya. Selain itu agar memotivasi kelompok agar mereka untuk mau berinovasi memanfaatkan sumber daya alam untuk pakan itik yang berkualitas dan murah harganya.

KESIMPULAN

1. Pemberian tepung daun sukun terfermentasi dalam pakan dapat memperbaiki performan itik (sehat, tidak ada yang mati) sehingga saat di IB dapat menghasilkan fertilisasi telur sebanyak 65,2% dan saat ditetaskan daya tetasnya mencapai 80%.
2. Pemberian tepung daun sukun terfermentasi dalam pakan dapat memperbaiki kualitas telur itik terutama kandungan nutriennya.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Provinsi Jawa Tengah. (2016). *Populasi Ternak Itik*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.

BPS Kab. Banyumas. (2014). *Kecamatan Patikraja Dalam Angka 2014*. Retrieved November 12, 2018 from https://banyumaskab.bps.go.id/publikasi.html

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2015). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementrian Pertanian Republik Indonesia..

Exler, J., Phillips, K. M., Patterson, K. Y., & Holden, J. M. (2013). Cholesterol and vitamin D content of eggs in the US retail market. *Journal of food composition and analysis*, *29*(2), 110-116.

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Hakim, E. H. (2007). *Keanekaragaman Hayati Sebagai Sumber Keanekaragaman Molekul Yang Unik dan Potensial untuk Bioindustri.* Laporan tahunan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Huda, N., Putra, A. A., & Ahmad, R. (2011). Potential application of duck meat for development of processed meat products. *Current Research in Poultry Science*, *1*(1), 1-11.

Ismoyowati, I., Iriyanti, N., & Santosa, A. (2012). The differences of physical, chemical and fatty acid profile of meat quality of male muscovy (Cairina moschata) and local duck (Anas plathyrinchos). *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, *37*(4), 250-256.

Gray, J. I., Gomaa, E. A., & Buckley, D. J. (1996). Oxidative quality and shelf life of meats. *Meat science*, *43*, 111-123.

Mulyati, S. (2009). *Isolasi dan Karakterisasi Siklokomunol Dari Daun Sukun (Artocarpus Altilis). S*kripsi. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Mustafa, A.M. (1998). *Budidaya Sukun.* Jakarta:Universitas Terbuka.

Poedjiadi A, Supriyanti, T., Soemodimedjo, P. (2005). *Dasar-dasar Biokimia.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Tugiyanti, E. (2015). *Pengaruh Kadar Protein Dan Energi Metabolis Pakan Yang Disuplementasi Vitamin E dan C Terhadap Kinerja Produksi, Kualitas, Warna dan Aroma Daging Itik Manila.* Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Peternakan UGM.

Tugiyanti, E., Setianto, N. A., Harisulistyawan, I., Susanti, E., & Mastuti, S. (2016). Effect of Breadfruit Leaf Powder (Artocarpus altilis) on Performance, Fat and Meat Cholesterol Level and Body Immune of Male Native Tegal Duck. *International Journal of Poultry Science*, *15*(6), 227-234.

Umar, A., Jenie, L, Kardono., Mozef., T., Jiaan, C., Xiaoxiang, Z., Yuanjiang, P. (2007). Ekstrak total flavonoid dan fitosterol daun sukun (*Artocarpus altilis*) sebagai obat kardiovaskuler dan teknik produksinya. *Paten Indonesia terdaftar No.P00200700707*

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Peningkatan Kualitas Hidup Lansia dalam Penanganan *Stroke* bagi Kader PKK dan Kesehatan di Gilingan, Banjarsari, Surakarta

Stroke Management of Family Empowerment and Welfare (PKK) and Community Health Workers (Kader) to Improve the Quality of Life of Elderly in Gilingan, Banjarsari, Surakarta

Novena Yety Lindawati*, Endah Kurniawati, Dian Puspitasari, Diah Pratimasari
Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Surakarta
*novena_yl@yahoo.com

Riwayat Artikel: Dikirim 4 Oktober 2018; Diterima 28 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Stroke merupakan penyebab kecacatan nomor satu dan penyebab kematian nomor tiga setelah *penyakit* jantung dan kanker baik dinegara maju maupun berkembang. Di Indonesia, *stroke* merupakan penyebab kematian pada semua kelompok umur, dengan proporsi tertinggi pada usia 55-64 tahun mencapai, 26,8% baik diperkotaan maupun dipedesaan. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan memberikan penyuluhan tentang penyakit *stroke* dan penanganannya secara alami, workshop pembuatan minuman pencegah *stroke*, serta pelatihan senam pencegah *stroke*. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode *pretest* dan *postest* terhadap materi penyuluhan yang diberikan serta kuisioner tentang pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 43 peserta yang terdiri dari kader PKK dan kesehatan serta perwakilan lansia dari tiap RW di Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan persentase tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai penyakit *stroke* setelah pemberian penyuluhan "Mengenal Penyakit *Stroke*" dari 35% menjadi 95%. Peningkatan jumlah peserta yang memahami cara penanganan penyakit stroke secara alami juga terlihat setelah pemberian penyuluhan "Pemanfaatan Obat Alam Indonesia untuk Terapi Penyakit *Stroke"* dari 42% menjadi 93%. Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan hasil yang sangat baik terhadap tema yang diambil sebanyak 86,05% peserta memilih sangat menarik dan 13,95% memilih menarik. Kegiatan pengabdian ini meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai penyakit stroke dan penanganannya secara alami bagi Kader PKK dan Kesehatan serta perwakilan para lansia di Gilingan, Banjarsari, Surakarta sehingga dapat mensosialisasikan ke seluruh masyarakat serta mengurangi angka kejadian *stroke* di daerah tersebut.

Kata Kunci : *stroke*, pencegahan dan penanganan alami *stroke*, kader PKK dan kesehatan

Abstract

Stroke is one of the cause of disability and death (its rank is after heart disease and cancer) worldwide. In Indonesia, stroke is the cause of death in all age groups, with the highest proportion is at the age of 55-64 years reaching 26.8% both in urban and rural areas. Community service activities in stroke promotive, preventive, curative, and rehabilitative forms was held by providing counseling about stroke and how to handle it naturally, workshops on making health drinks to prevent strokes, as well as stroke prevention exercises. Evaluation of activities was carried out with the pretest and posttest method of counseling material provided as well as questionnaires about the implementation of activities that had been carried out. Community service activities were attended by 43 participants consisting of PKK workers (kader), community health workers (kader), and elderly representatives from each RW in Gilingan, Banjarsari, Surakarta. The results of this activity indicate an increase in the percentage of the level of knowledge and understanding of participants regarding stroke after giving counseling "Recognizing Stroke" from 35% to 95%. An increase in the number of participants who understand how to deal with stroke naturally is also seen after giving counseling "Utilization of Indonesian Natural Herbs for Stroke Therapy" from 42% to 93%. The evaluation of the implementation of this service activity also showed very good results on the theme taken as many as 86.05% of the participants chose very interesting and 13.95% chose interesting. This service activity increases knowledge, understanding, and insight into stroke and its handling naturally for PKK kader, community health kader and representatives of the elderly in Gilingan, Banjarsari, Surakarta so that they can socialize to the whole community and reduce the incidence of stroke in the area.

***Keywords**: stroke, prevention and handling natural stroke, PKK and health workers*

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyebab kecacatan nomor satu dan penyebab kematian nomor tiga setelah *penyakit* jantung dan kanker baik dinegara maju maupun berkembang. Beban akibat *stroke* terutama kecacatan dapat menimbulkan beban biaya yang tinggi baik oleh penderita, keluarga, masyarakat dan negara. Di Indonesia, *stroke* merupakan penyebab kematian pada semua kelompok umur, dengan proporsi tertinggi pada usia 55-64 tahun mencapai, 26,8% baik diperkotaan maupun dipedesaan. *Stroke* disebabkan oleh banyak faktor, yang sebagian besar bisa dikendalikan. *Stroke* merupakan akibat dari *life style* (gaya hidup) manusia modern yang tidak sehat seperti konsumsi makanan yang tinggi kolesterol dan rendah serat, kurang aktivitas fisik (berolahraga), akibat stres/ kelelahan, konsumsi alkohol berlebihan, kebiasaan merokok. Berbagai faktor risiko ini selanjutnya akan mengakibatkan pengerasan pembuluh arteri (arteriosklerosis), sebagai pemicu *stroke* (Diwanto, 2009).

Kelurahan Gilingan adalah kelurahan yang berada di utara kota Surakarta dan termasuk dalam daerah pinggiran, dan di Kelurahan Gilingan sebagian penduduknya adalah pendatang. Pada kelurahan Gilingan, perkembangan penduduk kian pesat menjadikan kelurahan ini memiliki pemukiman yang sangat padat dan memiliki kompleksitas masalah pemukiman. Laporan Monografi Dinamis Kelurahan Gilingan tahun 2014 menyebutkan wilayah ini dihuni oleh 21.979 jiwa yang terdiri dari 10.804 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan dan 11.115 jiwa *penduduk* perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebesar 4.515. Pada data tersebut jumlah lansia dengan usia 57-60 tahun cukup banyak mencapai 3.041 jiwa.

Pengabdian kepada masyarakat adalah bentuk tanggung jawab sosial atas pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni suatu institusi, langsung kepada masyarakat secara melembaga melalui metode ilmiah yang berorientasi pada pemecahan masalah. Tujuan kegiatan ini adalah mempercepat proses peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai tuntutan dinamika pembangunan yang berpedoman pada pengertian konsep pendidikan seumur hidup. Kegiatan pengabdian masyarakat ini kami tujukan masyarakat kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta khususnya para lansia dan kader kesehatan dengan tema **"Peningkatan Kualitas Hidup Lansia dalam Penanganan *Stroke"* bagi Kader PKK dan Kesehatan di Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.** Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan memberikan penyuluhan tentang penyakit *stroke* dan penanganannya secara alami serta workshop pembuatan minuman pencegah *stroke* dan senam ringan untuk pencegahan *stroke* dan perbaikan *life style* sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup atau kesehatan masyarakat kelurahan Gilingan serta dapat menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat *stroke*.

METODOLOGI PENGABDIAN

Sasaran

Sasaran yang dianggap strategis adalah Kader PKK dan Kesehatan serta perwakilan Lansia dari tiap RW di kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Pemilihan sasaran ini diharapkan dapat mensosialisasikan hasil dari kegiatan ini kepada seluruh warga yang berkaitan dengan deteksi dini penyakit *stroke* dan penanganan *stroke* tersebut menggunakan bahan alami serta melalui perubahan gaya hidup.

Metode Pelaksanaan

Dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan bagi kader PKK dan Kesehatan serta perwakilan lansia mengenai *Stroke* dan penatalaksanaannya maka dilakukan dalam bentuk 4 segmen kegiatan; tahap pertama penyuluhan tentang "Deteksi Dini Penyakit S*troke* dan Pencegahan Pertama" dan penyuluhan tentang "Pemanfaatan Obat Bahan Alam

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

untuk Terapi *Stroke*", tahap kedua diberikan workshop pembuatan minuman pencegah *Stroke*, tahap ketiga dilakukan diskusi bersama-sama, dan tahap keempat sebagai penutup dilakukan senam kesegaran untuk pencegahan *Stroke*. Peserta diberikan *pretest* dan *postest* untuk evaluasi terhadap pemahaman materi penyuluhan serta kuisioner tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program pengabdian masyarakat yang dilakukan bertema "Peningkatan Kualitas Hidup Lansia dalam Penanganan *Stroke*" bagi Kader PKK dan Kesehatan di Kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta. S*troke* merupakan suatu gangguan fungsional otak yang terjadi secara mendadak dengan tanda dan gejala klinik baik fokal maupun global yang berlangsung lebih dari 24 jam, atau dapat menimbulkan kematian, disebabkan oleh gangguan peredaran darah otak. Faktor-faktor risiko *stroke* meliputi: faktor-faktor yang dapat dimodifikasi seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, dislipidemia, serangan iskemik sepintas (TIA), obesitas, konsumsi alkohol, merokok, peningkatan kadar hematokrit, peningkatan kadar fibrinogen, dan migren dan faktor-faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, jenis kelamin, dan hereditas (Gofir, 2009). Bahaya *stroke* ini menjadi perhatian tersendiri bagi pelaksana pengabdian serta melihat banyaknya warga lansia di kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta yang membutuhkan informasi terkait *stroke* dan penatalaksanaannya berdasarkan hasil survey secara lisan melalui kelurahan maupun ketua RW setempat. Program pengabdian masyarakat juga menjadi sarana dalam menyampaikan dan menerapkan ilmu serta bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan mendapat dukungan penuh dari kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Peserta yang mengikuti pengabdian masyarakat sesuai dengan target dan sasaran bahkan lebih yang awal mula direncanakan untuk 30 peserta menjadi 43 peserta pada pelaksanaanya yaitu kader PKK, kader kesehatan, dan perwakilan lansia dari masing-masing rukun warga. Dalam kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta berserta jajarannya termasuk bapak ketua RW dari kelurahan tersebut.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat diawali penyuluhan dengan tema pertama "Mengenal Penyakit *Stroke*" yang dibawakan oleh Endah Kurniawati, S. Farm., M.Sc., Apt (gambar 1), setelah *pretest* dan sambutan dari Kepala Kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Pada penyuluhan ini disampaikan tentang pengertian *stroke*, tipe s*troke* dimana ada stoke iskemik dan hemoragik, penyebab dari *stroke*, bagaimana tanda dan gejala *stroke* (wajah, lengan, suara) bagaimana cara melakukan deteksi dini dari serangan *stroke*, faktor resiko yang dapat meningkatkan terjadinya *stroke*, siapa saja yang berisiko terkena stroke, pengaruh *stroke* ke organ tubuh. Penatalaksanaan penyakit s*troke* pada stadium Hiperakut dengan penanganan di Instalasi Rawat Darurat, pada stadium akut dengan penanganan faktor etiologik, terapi fisik, okupasi, wicara, psikologis, serta telaah sosial, dan pada stadium subakut dilakukan terapi kognitif, tingkah laku, menelan, dan lain-lain (Setyopranoto, 2011: 247). Pada penyuluhan ini juga dijelaskan terapi *stroke* meliputi terapi non farmakologi seperti perubahan gaya hidup serta diet tinggi buahan citrus dan sayuran hijau (Goldszmidt & Caplan, 2011), melakukan aktivitas fisik (Sweetman, 2009). Pada terapi farmakologi seperti pemberian antithrombotik dan neuroproteksi (Fagan & Hess, 2008). Pada rehabilitasi pasca *stroke* disampaikan meliputi terapi wicara, terapi fisik, dan terapi occupasional (Aminoff, Greenberg, & Simon, 2009).

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Gambar 1.
Pemberian penyuluhan dengan tema "Mengenal Penyakit *Stroke*" oleh Endah Kurniawati, S. Farm., M.Sc., Apt.



Acara dilanjutkan dengan penyuluhan kedua dengan Tema **"**Pemanfaatan Obat Alam Indonesia untuk Terapi *Stroke*". Dalam materi yang disampaikan oleh Novena Yety Lindawati, S. Farm., M.Sc., Apt. dijelaskan mengenai tanaman obat, sayuran, dan buah yang dapat digunakan untuk terapi *stroke* serta mekanisme aksinya. Tanaman yang sering digunakan untuk terapi tersebut antara lain Bawang Putih, Jahe, Mengkudu, Daun Dewa, formula ramuan yang terdiri dari beberapa simplisia yaitu jahe, mengkudu, daun dewa, dan daun cermai serta madu yang diolah bersama-sama. Tanaman yang digunakan lainnya seperti Sambiloto, Pegagan, Jinten, Kunir, Formula ramuan lainnya campuran temulawak, asam jawa, bawang putih dan Sambiloto. Buah dan sayur yang sering digunakan dalam terapi alternatif penyakit *stroke* antara lain wortel, bayam, nanas, apokat, pepaya, jeruk nipis, tomat, dan seledri. Bahan yang sering kita jumpai dan bersifat alami yang juga dapat diguanakan untuk terapi *stroke* seperti madu, minyak zaitun, dan teh (gambar 2).

Gambar 2.
Pemberian penyuluhan dengan tema "Pemanfaatan Obat Alam Indonesia untuk Terapi *Stroke*" oleh Novena Yety Lindawati, S.Farm., M.Sc., Apt.



Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan acara workshop "Pemanfaatan Buah dan Sayur untuk Terapi Stroke yang diibawakan oleh Dian Puspitasari, S. Farm., M.Sc., Apt (Gambar 3). Pada workshop ini disajikan pembuatan Jus Timun Seledri, Jus Labu kuning Tomat, dan Jus Nanas. Acara selanjutnya adalah sesi diskusi, antusiasme dari peserta pada sesi tanya jawab dapat dilihat dengan banyaknya pertanyaan yang diberikan peserta. Beberapa pertanyaan yang diajukan peserta tipe *stroke,* terapi kombinasi antara obat kimia dengan obat dari bahan alam, dan efek dari penggunaan obat yang berasal dari bahan alam.

Gambar 3.
Workshop "Pemanfaatan Buah dan Sayur untuk Terapi Stroke yang diibawakan oleh Dian Puspitasari, S. Farm., M.Sc., Apt.



p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Kegiatan keempat dilakukan dilakukan senam kesegaran untuk pencegahan *stroke*. Senam dipandu oleh Diah Pratimasari, M.Farm., Apt bersama dengan mahasiswa dengan sarana pemutaran video untuk menambah semarak kegiatan (gambar 4). Setelah kegiatan tersebut dilakukan *postest* dan penutupan (gambar 5).

Gambar 4.
Senam untuk pencegahan *stroke* oleh Diah Pratimasari, M.Farm., Apt dan mahasiswa



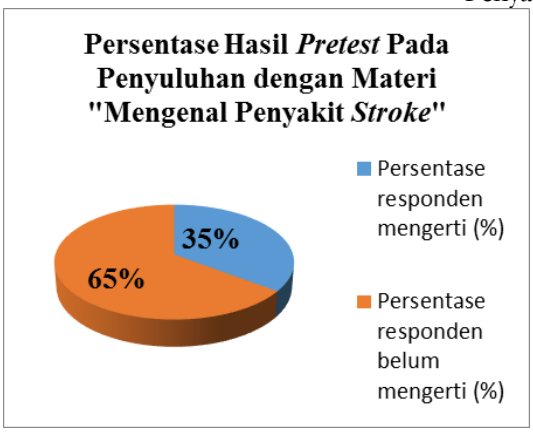
Gambar 5.
Foto Bersama setelah kegiatan penutupan bersama dengan peserta

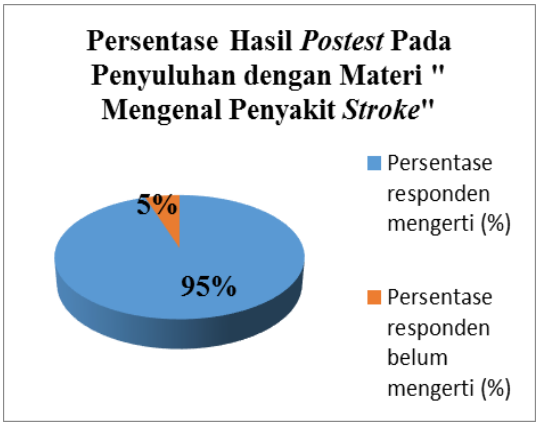


Evaluasi Kegiatan

Hasil *pretest* dari peserta terkait dengan materi "Mengenal Penyakit *Stroke*" menunjukkan terdapat 35% peserta yang sudah mengerti terhadap materi yang akan diberikan dan 65% peserta masih belum mengerti materi yang akan diberikan dari total 43 peserta (gambar 6). Hal ini menunjukkan ada lebih dari setengah jumlah peserta belum memahami tentang penyakit *stroke*, gejala, dan penatalaksanaannya.

Gambar 6.
Persentase hasil *pretest* dan *postest* pada evaluasi kegiatan penyuluhan dengan materi "Mengenal Penyakit *Stroke*"





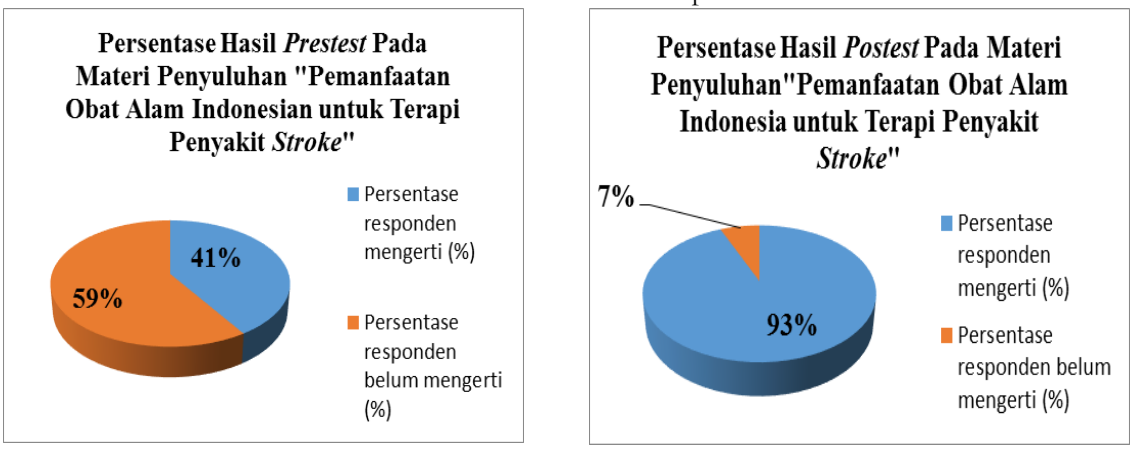
Terdapat peningkatan persentase tingkat pengetahuan peserta mengenai penyakit *stroke* setelah pemberian materi "Mengenal Penyakit *Stroke*" Ada 95% responden atau peserta telah mengerti materi dan hanya 5 % peserta yang masih belum mengerti (gambar 6).

Pada evaluasi *pretest* materi "Pemanfaatan Obat Alam Indonesia untuk Terapi *Stroke*" dapat dilihat peserta belum memahami manfaat dari penggunaan obat alam sekitar untuk terapi alternatif *stroke* dengan persentase mencapai 59% sedangkan yang sudah memahami mencapai

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

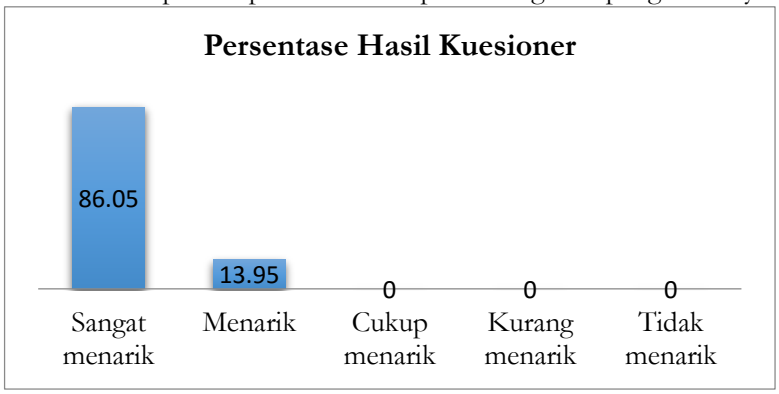
41% (gambar 7). Hal ini juga menunjukkan materi yang diberikan sangat dibutuhkan peserta terutama pemanfaatan bahan alam yang mudah didapat dan memiliki efek samping yang relatif lebih ringan. Beberapa bahan alam sekitar yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta antara lain terkait dengan Pemanfaatan minyak zaitun, pemilihan minuman yang tepat untuk terapi *stroke*, pemilihan sayuran dan buah yang dapat digunakan untuk terapi alternatif penyakit *stroke*, serta pemahaman tentang mekanisme aksi secara umum dari pemanfaatan bahan alam dalam mengurangi gejala penyakit *stroke*. Hasil *postest* menunjukkan adanya kenaikan persentase pemahaman peserta menjadi 93% sedangkan yang masih belum memahami berkurang menjadi 7% (gambar 7). Adanya peningkatan jumlah peserta yang mengerti terhadap materi yang diberikan menunjukkan kegiatan yang dilakukan berhasil.

Gambar 7.
Persentase hasil *pretest* dan postest pada evaluasi kegiatan penyuluhan dengan materi "Pemanfaatan Obat Alam Indonesia untuk Terapi *Stroke*"



Evaluasi juga dilakukan terhadap tingkat kepuasan peserta kegiatan pengabdian yang dilaksanakan mulai dari kepuasan peserta terhadap tema yang diambil (kuisioner terlampir). Hasil kuisioner menunjukkan 86,05% peserta menyampaikan tema yang diambil sangat menarik dan 13,95% menyatakan menarik (gambar 8). Hal ini menunjukkan tema yang diambil sangat menarik dan disukai peserta.

Gambar 8.
Persentase hasil kuesioner kepuasan peserta terhadap tema kegiatan pengabdian yang dilaksanakan



DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.139-145

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini disambut baik oleh Kepala Kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta dan para peserta. Pimpinan dan masyarakat Kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta berharap untuk dapat dilakukan kegiatan serupa dengan tema yang berbeda.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan meningkatkan pemahaman dari perwakilan lansia, Kader PKK dan Kesehatan tentang penyakit *stroke* dan penanganannya secara alami serta melalui perubahan gaya hidup sehingga diharapkan dapat disosialikan kepada seluruh masyarakat di Kelurahan Gilingan, kecamatan Banjarsari, Surakarta dan dapat mengurangi angka kejadian *stroke*.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Hartono, M.Si., Apt., selaku Ketua STIKES Nasional yang telah memberikan izin untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Tri Harningsih, S.Si., M.Si., selaku Ketua LPPM STIKES Nasional atas kesempatan dan saran yang diberikan selama melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
3. Joko Partono, S.T., M.Si., selaku Kepala Kelurahan Gilingan atas izin lokasi, kesempatan, dan fasilitas yang telah diberikan selama pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.
4. Kader PKK, Kader Kesehatan, dan Perwakilan Lansia Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta atas partisipasi dan kerjasamanya dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aminoff, M. J., Greenberg, D. A., & Simon, R. P. (2009). *Clinical Neurology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Diwanto, M. A. (2009). *Tips Mencegah Stroke, Hipertensi dan Serangan Jantung*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

Fagan, S. C., & Hess, D. C. (2008). Stroke. Dalam *Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach* (6th ed.). United States of America: The McGraw-Hills Companies.

Gofir, A. (2009). *Manajemen Stroke*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press.

Goldszmidt, A. J., & Caplan, L. R. (2011). *Esensial Stroke*. Jakarta: EGC.

Setyopranoto, I. (2011). *Stroke: Gejala dan Penatalaksanaan*. Cermin Dunia Kedokteran (Vol. 38 Issue. 4), (pp. 247–248).

Sweetman, S. C. (2009). *Martindale: the complete drug reference* (36th ed.). London: Pharmaceutical Press.

Jurnal Surya Masyarakat
Vol. 1 No. 2, Mei 2019
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pembuatan Aneka Masakan dari Bahan Lele

Making Various Dishes from Catfish

Catur Rini Sulistyaningsih
Fakultas Pertanian**,** Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
caturrinisulistyaningsih@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 28 September 2018; Diterima 28 Mei 2019; Diterbitkan 31 Mei 2019

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta pendapatan kepada para anggota PKBM Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Tentang pembuatan aneka masakan dari bahan lele yang berfariasi dan bernilai gizi tinggi. Kegiatan ini dimulai dengan mengadakan sosialisasi kepada paran anggota, karena di desa ini banyak dijumpai masyarakat yang membudidayakan lele. Pelaksanaanh penyeluruhan diawali dengan memberikan penyuluhan dalam bentuk ceramah dan diskusi, dilanjutkan pelatihan dan pendampingan pembuatan aneka ragam masakan dari bahan lele. Kemudian dilakukan evaluasi bagi peserta untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dengan mengadakan kegiatan pre test maupun post test. Hasil pre test menunjukkan bahwa sebelum pelatihan dimulai peserta masih kurang faham tentang tentang materi dengan rerata nilai 1,482. Setelah melaksanakan pelatihan rerata nilai pos test terhadapat pemahaman, peserta mengalami peningkatan 92,325% ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil meningkat pengetahuan dan keterampilan serta dapat menambah penghasilan peserta mengelola lele menjadi aneka masakan yang lezat dan bergizi tinggi.

Kata kunci: lele, aneka masakan

Abstract

This Community Service is to improve the abilities and skills and income of the members of the PKBM Pondok Nguter District, Sukoharjo Regency. This is about making various dishes from catfish ingredients that vary and have high nutritional value. This activity was started by holding socialization to the members, because in this village there were many people who cultivated catfish. The dissemination began with giving counseling in the form of lectures and discussions, followed by training and mentoring to produce a variety of dishes made from catfish. Then an evaluation is carried out for participants to find out the success of the activity by holding pre-test and post-test activities. The pre-test results showed that before the training began the participants still did not understand about the material with a mean value of 1,482. After carrying out the average training on the value of the postal test for understanding, participants experienced an increase of 92.325% indicating that community service activities were successful in increasing their knowledge and skills and could increase the income of participants in managing catfish into delicious and highly nutritious dishes.

Keywords: catfish, various dishes

PENDAHULUAN

Desa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, merupakan salah satu desa yang sebagian besar warganya bermata pencaharian dalam budidaya ikan lele. Luas wilayah Desa Pondok ± 253.397 Ha dan tinggi daratan ± 200 m diatas permukaan laut. Kondisi semacam ini sangat bagus untuk membudidayakan ikan lele.

Desa pondok ini sudah terkenal oleh masyarakat sekitar sebagai sentra ikan lele di wilayah Sukoharjo. Dimana ada beberapa proses dalam budidaya lele yang dilakukan antara lain pemijihan, pembesaran, olahan pakan lele, olahan pasca panen dan pemasaran.

Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo ini sudah menjadi "Desa Vokasi" karena desa tersebut sudah memiliki PKBM (Persatuan Kegiatan

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Bersama Masyarakat). Salah satu kegiatan yang diselenggarakan di PKBM tersebut adalah dalam hal budidaya lele, dimana dikenal dengan nama "Ulam Sari Makmur" dengan anggota 20 pembudidayakan lele. Selain itu, di Desa Pondok para pembudidaya lele juga sudah memiliki suatu perkumpulan/ paguyuban para peternak lele, dimana di dalam paguyuban tersebut para peternak saling bertukar pikiran atau berdiskusi tentang usaha budidaya lelenya, apabila ada masalah dalam budidaya lele biasanya diselesaikan bersama.

Selain itu, sumber daya yang ada di Desa Pondok dapat dimanfaatkan untuk menunjang kemajuan budidaya lele, dan masyarakat mempunyai keinginan dan mendukung untuk memajukan usaha budidaya lele dengan menyediakan sarana dan prasarana yang layak dipergunakan bagi warga Desa Pondok. Saranan dan prasarana dalam membudidayakan lele di Desa Pondok ini, baik kondisi jalan dan kondisi sarana yang lain juga sudah cukup memadai.

Nama ikan lele sudah tidak asing lagi bagi kita semua, yang sangat digemari oleh semua kalangan karena dagingnya yang sangat gurih dan lezat. Tidak jarang hampir semua restoran atau di warung-warung menyediakan menu lele. Selain dagingnya yang gurih, ikan lele mempunyai keunggulan tak bersisik dan bisa hidup lebih lama sehingga mempermdah proses pengolahan. Pada daging lele juga terdapat banyak kandungan gizinya.

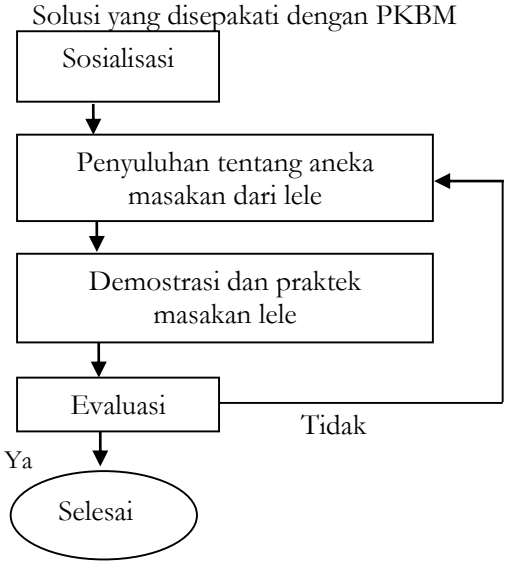
Dengan banyaknya kandungan gizi yang terdapat di dalam daging lele, maka masyarakat banyak yang mengkonsumsi ikan lele. Oleh karena itu, Tim Pengabdian berusaha untuk membuat inovasi produk olahan lele sehingga masyarakat tetap bisa mengkonsumsi ikan lele namun dalam bentuk produk yang berbeda. Dalam kegiatan Pengabdian ini akan menjadi mitra justru adalah ibu-ibu PKK di Desa Pondok, dengan alasan bahwa para pembudidaya lele berfokus pada usaha budidaya lele, sedangkan para ibu-ibu hanya sekedar membantu, dan memang pada dasarnya para ibu-ibu pasti memiliki hobi memasak. Selain itu, dengan inovasi produk olahan leli ini, diharapkan ibu-ibu PKK Desa Pondok memiliki suatu usaha dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimilikinya, sehingga mengangkat nilai jual lele dalam bentuk olahan dan meningkatkan pendapatan bagi ibu-ibu PKK di Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo merupakan desa sentral budidaya lele. Biasanya lele yang dihasilkan hanya dijual dalam bentuk mentah saja. Terdapat para ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dimana mereka memiliki hobi memasak yang sebenarnya bisa dikembangkan. Dengan adanya potensi ikan lele di Desa Pondok maka Tim Pengabdian akan melakukukan kegiatan pengabdian dalam upaya memmanfaatkan potensi lokal yang dimiliki dengan memberikan penyeuluhan dan pelatihan inovasi produk olahan lele kepada para ibu-ibu PKK Desa Pondok agar ikan lele memiliki nilai tambah dan bernilai tinggi sehingga menambah pendapatan.

METODE PELAKSANAAN

Solusi yang di tawarkan sesuai dengan permasalahan prioritas yang disepakati dengan PKBM pada gambar 1 .

Gambar 1.
Solusi yang disepakati dengan PKBM



p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Dari gambar 1 tampak bahwa PKBM (Persatuan Kegiatan Bersama Masyarakat) Desa Pondok Kecamatan Nguter yang beranggotaan 80 mempunyai masalah yang harus segera diselesaikan (1) sebagian besar atau 80% dari jumlah anggota belum mengetahui cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada (lele). (2) belum memahami perhitungan secara ekonomi dalam hubungannya dengan pembuatan macam macam olahan lele dan belum mengetahui bahwa olahan bermacam-macam lele dapat meningkatkan pendapatan. Alternatif pemecahan masalah yaitu ngan mengadakan peyuluhan dan pelatihan mengenai aneka masakan dari bahan lele serta perhitungan secara ekonominya.

Kemudian dilakukan evaluasi bagi peserta untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan. Dengan mengadakan *pre test*. Jika 'ya' berarti kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota PKBM Desa Pondok Kecamatan Nguter dalam mengelola lele menjadi aneka masakan yang lezat dan bergizi, tetapi jika 'tidak' berarti kegiatan penyuluhan dan praktek mengolah lele harus diulangi lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan aneka masakan dari bahan lele di PKBM Desa Pondok Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo ditunjukan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga belajar tentang pengolahan aneka masakan dari bahan lele agar bernilai ekonomi tinggi.

Tabel 2.
Rerata nilai tingkat pemahaman peserta penyuluhan dan pelatihan pengolahan aneka masakan dari bahan lele.

Butir	Rerata Tingkat Pemahaman		
	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan	Presentase peningkatan
Penyuluhan dan pelatihan pengolahan aneka masakan dari bahan lele	1.482	2.85026	92.325

Catatan :
skor 1 : tidak tahu
skor 2 : sedikit tahu
skor 3 : tahu
skor 4 : sangat tahu

Hasil pre test menunjukkan bahwa sebelum pelatihan dimulai peserta masih kurang paham tentang materi dengan rerata nilai 1.482. Setelah melaksanakan pelatihan rerata nilai post test 2.85026 ini berarti pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan 92.325%. Hal ini menunjukkanbahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil meningkat pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah aneka resep masakan dari bahan lele. Dan ternyata dari hasil pengamatan pelatihan pembuatan bakso lele, nugget lele dan krupuk lele.

2. Pembahasan

Keberhasilan ini tidak lepas dari adanya dukungan warga masyarakat PKBM, Desa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo terhadap pelaksanaan ini, selain itu keingintahuan warga masyarakat PKBM Desa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo tentang pengolahan lele menjadi aneka masakan lezat dan bergizi sangat besar.

DOI: https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.146-149

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569

Pengetahuan tentang aneka masakan dari lele belum pernah diterima warga masyarakat PKBM Desa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo sehingga mereka antusias sekali dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Di desa Pondok dan sekitarnya bahan baku lele mudah diperoleh dan harganya pun relatif murah.

Faktor penghambat dari kegiatan ini relatif kecil, karena pendidikannya sejajar dan ternyata adanya pembimbingan/arahan untuk wirausaha sehingga peserta merespon. Hanya untuk berikutnya perlu adanya pengetahuan tindak lanjut tentang marketingnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PKBM Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo melalui penyuluhan dan pelatihan aneka resep masakan dari lele, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga masyarakat PKBM Desa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo sebesar 92,325% maka perlu ada keberlanjutan program dan pendampingan bagi peserta kegiatan yang dinilai mampu mensosialisasikan dan menyebarluaskan kegiatan ini ke PKBM serta dukungan dari berbagai pihak yang kondusif terhadap kemajuan kegiatan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Anomim. (1981). *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Bharata Karya Aksara Jakarta.

Krisnawan, Andre. (2012). *Sukses Beternak Lele Dumbo dan Lele Lokal*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.


9 772623 036995